

wartasejati

Edisi 103 | JANUARI - MARET 2020

BERTUMBUH DALAM PELAYANAN

wartasejati

EDISI 103 | JANUARI - MARET 2020

Tema : Bertumbuh Dalam Pelayanan



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Editorial



Dalam kehidupan kita sebagai pelayan Tuhan, awal mulanya kita merasa begitu bersemangat, namun dengan berjalannya waktu, banyak tantangan dan godaan yang kerap kali membuat kita jatuh dan menjauhkan kita dari Tuhan. Tuhan tidak membiarkan kita berjuang sendirian dalam pelayanan, Tuhan memberikan penolong bagi kita yaitu Roh Kudus yang turut serta menghibur ketika sedih dan menguatkan ketika lemah.

Tuhan tahu apa yang menjadi pergumulan kita dalam pelayanan memberitakan Injil. Ada rasa takut, dan penolakan, ketika kita menginjil. Kita diingatkan kembali bagaimana Tuhan Yesus juga telah memberikan teladan yang nyata dalam perbuatan, ketika Tuhan berada di dunia ini.

Tuhan begitu mengasihi manusia walaupun manusia menolak, tetapi Tuhan tetap memberitakan Injil keselamatan kepada semua orang. Ketika Tuhan memberitakan Injil pun, Tuhan kerap kali bergumul dalam doa setiap saat. Kasih Tuhan kepada manusia, melebihi rasa takutnya kepada kematian yang akan dihadapi-Nya, karena Dia tahu bahwa kita berharga di mata-Nya, oleh karena itu Tuhan berjuang hingga akhir menyelesaikan misinya menyelamatkan kita, walaupun harus mengorbankan nyawa-Nya demi kita manusia yang berdosa.

Seperti Tuhan Yesus, kita juga mau mengakhiri perjalanan hidup kita dengan baik sampai kepada akhirnya, untuk itu kita mau mempersiapkan diri untuk menjadi pelayan Tuhan yang dikenan-Nya.

Daftar isi



04 | MELAYANI : TUJUAN ALLAH BAGI UMAT PILIHAN-NYA - FF Chong

Ibadah dan pelayanan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan kita sebagai orang Kristen. Namun bukan hanya sekedar menghadiri ibadah pada hari Sabat dan melakukan pekerjaan kudus di gereja atau Rumah Tuhan. Pelayanan kepada Allah adalah pekerjaan yang kita lakukan sehari-hari.

12 | SIAPAKAH YANG TUHAN PAKAI DALAM PELAYANAN-NYA? (I) - Clay Pot

Sebagai anggota tubuh Kristus, kita semua dipanggil untuk melayani Allah dan sesama anggota jemaat. Kita adalah mata-Nya, tangan-Nya, dan kaki-Nya. Tetapi orang seperti apa yang Allah benar-benar pakai untuk pelayanan-Nya?

17 | MELAYANI SEPERTI KRISTUS - Steven Shek

Kita mungkin menghadapi banyak rintangan dalam pelayanan kita. Kita dapat tersandung atau bahkan menyerah setelah merasa kecewa berulang kali. Dan jika kita mengalami penderitaan dalam pelayanan, kita bahkan dapat terjatuh dan mengasihani diri sendiri. Lantas apa yang Yesus lakukan sehingga kita bisa melayani seperti-Nya?



24 | BERTUMBUH MELALUI PELAYANAN

PERJALANAN SAYA KE REPUBLIK DOMINIKA - Grady Low

Kesaksian sdr. Grady Low tentang pelayanannya ke Gereja Yesus Sejati di Republik Dominika membuatnya belajar tentang Allah, pelayanan, dan dirinya sendiri.

30 | SIAPAKAH YANG TUHAN PAKAI DALAM PELAYANAN-NYA? (II) - Clay Pot

Marilah kita dengan jujur mencoba menyelidiki iman kita:
Apakah kita mengarahkan tenaga kita pada apa yang kekal?
Apakah kita mengasihi sesama kita tanpa syarat?

37 | SUKACITA DAN ANUGERAH DALAM MELAYANI TUHAN - Grace F. L. Ho

Melayani Tuhan menjadi semakin manis seiring berjalannya waktu. Itu yang dirasakan oleh Sdri. Grace Ho tentang pelayanan yang dialaminya saat dia mengabarkan Injil ke beberapa gereja di India.

42 | LEBIH PEDULI, LEBIH BANYAK BERDOA, LEBIH BANYAK MELAYANI - Nathanael Kuo

Kesaksian Sdr. Nathanael Kuo tentang bagaimana cara Tuhan membimbing dan menjaga kehidupan para simpatisan yang berada di dalam persekutuan kampus Gereja Yesus Sejati.

Melayani : Tujuan Allah bagi Umat Pilihan-Nya

ARTI MELAYANI

Bagi kebanyakan orang Kristen, beribadah kepada Allah berarti datang ke gereja, menyanyikan beberapa pujian, mendengarkan khotbah, dan berdoa satu sampai dua kali. Seiring berjalannya waktu, kehadiran di gereja menjadi sebuah rutinitas, dan ibadah kepada Allah menjadi sangat terkait dengan ibadah di gereja. Hanya pada situasi tertentu, kita mungkin membawa ibadah ke dalam rumah kita, dalam bentuk kebaktian rumah tangga.

Dan jika kita berbicara tentang pelayanan, kita pun cenderung melihatnya sebagai bagian yang terpisah dari ibadah. Kita menganggap pekerjaan kudus sebagai sebuah tugas yang diberikan oleh gereja yang harus kita selesaikan. Selama kita mengerjakannya dengan tulus, Allah akan berkenan. Maka kita pun

mengelompokkan pelayanan kepada Allah dalam dunianya tersendiri - sesuatu yang kita berikan kepada Allah sebatas di gereja, terpisah dari kehidupan pribadi dan pekerjaan kita.

Namun, konsep ibadah dan pelayanan dalam Alkitab sangatlah berbeda. Bukannya berada jauh dari kehidupan kita sehari-hari, ibadah dan pelayanan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan serta keberadaan orang Kristen.

"Kita menganggap pekerjaan kudus sebagai... sesuatu yang kita berikan kepada Allah sebatas di gereja, terpisah dari kehidupan pribadi dan pekerjaan kita. Namun, konsep ibadah dan pelayanan dalam Alkitab sangatlah berbeda."



TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. (Kej 2:15)

Setelah Allah menciptakan manusia, Ia menempatkannya di dalam taman Eden. Tetapi bukan supaya manusia bisa menikmati sambil bermalas-malasan, melainkan supaya manusia 'mengusahakan dan memelihara' taman itu. 'Mengusahakan' di ayat ini berasal dari kata abedah, yang artinya 'melayani, mengolah, memperhamba, bekerja.' Dengan kata lain, Allah-lah yang memberikan pekerjaan kepada manusia, dan manusia dipercayakan Allah untuk melakukan pekerjaan bagi-Nya. Manusia ditetapkan secara ilahi untuk melayani Allah dengan pekerjaannya.

Ini adalah kebenaran hakiki, bahwa bekerja untuk penghidupan adalah kehendak Allah bagi kita: 'Enam harilah lamanya engkau bekerja' (Kel 34:21). Allah telah menetapkan kapan kita harus bekerja dan kapan kita harus beristirahat. Bukan hanya itu, apa yang kita kerjakan pun harus memancarkan keilahian yang Allah harapkan dari anak-anak-Nya.

Paulus juga menekankan tuntutan ini dalam pekerjaan duniawi kita :

Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. (Kol 3:22-23, lihat juga Ef 6:5-8)

Kita harus bekerja kepada tuan kita dengan tulus hati, seperti kepada Tuhan. Bagi setiap orang yang percaya kepada Allah, bekerja lebih dari sekedar mencari nafkah, melainkan untuk menggenapi kehendak Allah. Kita harus melakukan pekerjaan duniawi kita sebaik mungkin, sebagai sebuah pelayanan kepada Allah.

Dengan demikian, beribadah kepada Allah bukan hanya menghadiri ibadah pada hari Sabat dan melakukan pekerjaan kudus di gereja. Seperti Adam mengusahakan taman setiap harinya, pelayanan kepada Allah adalah perkara yang kita lakukan dengan giat setiap harinya.

"Allah menciptakan manusia, supaya manusia "mengusahakan dan memelihara" taman itu. "Mengusahakan" di ayat ini berasal dari kata abedah, yang artinya "melayani, mengolah, memperhamba, bekerja." Dengan kata lain, Allah-lah yang memberikan pekerjaan kepada manusia, dan manusia dipercayakan Allah untuk melakukan pekerjaan bagi-Nya. Manusia ditetapkan secara ilahi untuk melayani Allah dengan pekerjaannya."

Melayani Allah dengan giat setiap harinya dapat memberi kita kesempatan untuk merenungkan dan memahami agar kita terus meningkatkan diri dan pelayanan kita. Dan yang terpenting, membuat hidup kita menjadi bermakna dan memiliki tujuan.

SEMANGAT DI BALIK PELAYANAN

Kita semua ingin agar pelayanan kita diterima oleh Allah. Namun kita perlu ingat bahwa penerimaan Allah tergantung juga dari bagaimana kita menjalani hidup. Penerimaan Allah tidak tergantung dari jenis pelayanan yang kita lakukan. Ia melihat hati kita lebih daripada yang lainnya. Jika kita menjalani hidup bertentangan dengan sifat ilahinya, pelayanan kita pun tidak akan berkenan kepada-Nya. Bagaimanapun mengagumkannya pelayanan kita, perbuatan buruk akan membuatnya menjadi cacat dan bahkan menjijikan di mata Allah.

Kain dan Habel adalah contohnya. Kain membunuh adiknya karena Kain 'berasal dari si jahat (dan) segala perbuatannya jahat' (1Yoh 3:12). Perbuatan Kain mencerminkan sifat jahatnya. Tidak diterimanya persembahan Kain adalah titik pergolakan bagi si jahat untuk bisa

mendapatkan Kain. Allah telah mengungkapkan sifat jahatnya, dan berkata kepada Kain: "Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu" (Kej 4:7a).

Penolakan Allah atas persembahan Kain memperlihatkan kepada kita bahwa cara hidup kita berpengaruh pada pelayanan kita kepada Allah. Penyempurnaan rohani adalah hal yang tidak bisa dielakkan, sebagai dasar dari setiap pelayanan yang kita persembahkan kepada Allah. Hal ini perlu kita tanamkan dalam seluruh aspek kehidupan kita.

PELAYANAN YANG BERKENAN

Dengan segenap hati

Ketika Saul diurapi menjadi raja, Samuel mengingatkan beberapa hal penting tentang pelayanan kepada Allah. Sebelumnya, orang Israel meminta Samuel mengangkat seorang raja untuk memerintah atas mereka. Permintaan ini, bagaimanapun juga, bukan disebabkan oleh dorongan yang positif. Melainkan, hal ini menandakan pergeseran mereka kepada cara bernegara dan gaya hidup bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, sebagai

"Penerimaan Allah tidak tergantung dari jenis pelayanan yang kita lakukan. Ia melihat hati kita lebih daripada yang lainnya. Jika kita menjalani hidup bertentangan dengan sifat ilahinya, pelayanan kita pun tidak akan berkenan kepada-Nya. Bagaimanapun mengagumkannya pelayanan kita, perbuatan buruk akan membuatnya menjadi cacat dan bahkan menjijikan di mata Allah."

bentuk penolakan mereka terhadap Allah dan ketidaksetiaan mereka.

Walau demikian, Samuel tetap berusaha membimbing dan mengarahkan bangsa pemberontak ini, dan memberikan kepada mereka prinsip yang tidak akan pernah berubah: beribadahlah kepada TUHAN dengan segenap hati. Bahkan Samuel mengatakan hal ini dua kali dalam nasihatnya kepada bangsa Israel (1Sam 12:20, 24). Yang pertama kali, Samuel mengatakan “memang kamu telah melakukan segala kejahatan ini, tetapi janganlah berhenti mengikuti TUHAN, melainkan beribadahlah kepada TUHAN dengan segenap hatimu.” (1Sam 12:20b). Samuel tidak ragu-ragu untuk meluruskan prinsip dasar mereka yang keliru, Allah adalah raja mereka, dan permohonan mereka untuk menggantikan Allah dengan pemerintahan manusia adalah hal yang jahat. Ketika bangsa Israel tetap memaksa Samuel untuk mengangkat seorang raja, ia mengingatkan mereka agar tetap mengikuti Allah. Mereka tidak akan dapat beribadah dengan segenap hati tanpa prinsip dasar mengenai ketaatan ini. Dengan kata lain, taat pada perkataan Allah perlu dilakukan sebelum melayani Dia.

Yang kedua kali, Samuel menambahkan dua hal. Yang pertama: “Hanya takutlah akan TUHAN” (1 Sam 12:24a). ‘Takut akan Tuhan’ adalah pola pikir yang harus mereka miliki. Bangsa Israel telah melakukan kejahatan yang terbesar, yaitu meninggalkan Allah. Mereka perlu memusnahkan semua allah palsu untuk bisa kembali lagi kepada Allah,

mempercayai Dia sebagai satu-satunya Allah dan Juruselamat. Berbalik kepada Allah mungkin sebuah proses yang panjang dan melelahkan, tetapi hal ini adalah hal paling mendasar dari ibadah yang berkenan kepada Allah. Yang kedua: “dan setialah beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu” (1 Sam 12:24b). Bangsa Israel perlu mempelajari kembali Hukum Musa dan beribadah menurut kehendak-Nya, bukan menuruti gaya hidup dan cara ibadah dari bangsa-bangsa lain. Hal ini mengingatkan mereka untuk setia pada Firman Allah dalam ibadah mereka kepada Allah, dan jangan pernah lagi memasukkan ritual keagamaan orang-orang yang tidak mengenal Allah ke dalam iman mereka yang murni. Jika tidak, Allah tidak akan berkenan akan ibadah mereka dan juga tidak akan memberkati mereka.

Apa yang menjadi motivasi mereka untuk beribadah dalam takut akan Tuhan dan dalam kesetiaan? Samuel mengatakan kepada mereka untuk mengingat betapa besarnya hal-hal yang telah dilakukan Allah di antara mereka (1Sam 12:24). Pada masa lampau, Allah menyelamatkan nenek moyang mereka dari orang Mesir. Kisah mengenai perbuatan Allah ini diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam zaman Samuel, Allah kembali menyelamatkan mereka dari tangan orang Filistin. Jika direnungkan, perbuatan-perbuatan Allah ini seharusnya membuat mereka dapat memahami kasih Allah kepada umat pilihan-Nya (Ul 10:15). Bagaimana orang Israel dapat membalasnya, jika bukan karena rasa syukur?



Samuel mengingatkan bangsa Israel bahwa beribadah dengan segenap hati kepada Allah artinya ibadah yang didasarkan pada ketaatan, takut akan Allah, dan kesetiaan. Maksudnya, memiliki hati yang tulus dalam beribadah kepada Allah, rasa takut kepada Allah sebagai Penguasa satu-satunya, dan dengan setia memegang Firman Allah tanpa terpengaruh kepercayaan lain ataupun pandangan dunia. Nilai-nilai inilah yang perlu kita terapkan juga dalam ibadah kita pada saat ini.

Hari ini, dengan memahami kasih Allah, seperti yang dinyatakan Allah melalui Kristus (Why 1:5), seharusnya dapat menimbulkan motivasi yang tidak terpadamkan bagi kita untuk membalas kasih Allah. Dorongan yang sangat kuat dari rasa syukur inilah yang dapat membantu kita mengalahkan setiap kesukaran yang kita hadapi untuk beribadah kepada Allah, dan membuat kita dapat beribadah dengan hati yang penuh ucapan syukur. Bukan hanya itu, kita akan berusaha melakukannya dengan ketaatan penuh, tidak lagi melakukan yang jahat, dan dengan iman yang murni. Kita harus

bertekad untuk tetap setia, mengetahui bahwa kita telah diselamatkan.

Dengan kerendahan hati

Kematian Kristus di atas kayu salib adalah contoh terbaik bagaimana Yesus menyelesaikan pekerjaan Allah dengan kerendahan hati. Untuk menjalankan karya penebusan, Yesus, yang adalah Allah, rela merendahkan diri-Nya sampai serendah-rendahnya bahkan sampai mati di kayu salib (Fil 2:7-11). Fakta kedatangan-Nya ke dalam dunia memberikan teladan bagi kita akan kerendahan hati. Walau mendapatkan pertentangan tanpa henti dan dihujani rasa malu, Ia bertahan demi menyelesaikan kehendak Bapa.

Meneladani Kristus, Paulus juga berserah sepenuhnya pada otoritas Allah dalam pelayanannya. Ia meneladani hati Kristus, yang rela berkorban demi gereja-Nya. Pemahaman Paulus akan hati Kristus ini tampak nyata dalam pesan terakhirnya kepada para penatua di Efesus, melalui perhatian dan air matanya bagi jemaat (Kis 20:17-35). Dia begitu berjerih payah dan bekerja keras demi iman orang percaya, menganggap segala sesuatunya

sebagai kerugian, dan melepaskan semuanya itu (Fil 3:8-9). Dan ia bertahan, walaupun terus menerus mengalami penganiayaan.

Ketika kita merasa diserang atau disakiti, secara alami kita akan membela diri dan menyalahkan orang lain. Tetapi jika kita tidak dapat mengendalikan diri kita dalam situasi seperti itu, kita sedang membahayakan pekerjaan Allah. Karena itulah, Paulus menasihatkan Timotius untuk menuntun para lawannya dengan kerendahan hati (2Tim 2:25-26).

Menuntun mereka yang telah dibelenggu oleh iblis adalah tugas yang sangat berbahaya. Pertama, kita membuka kesempatan bagi diri kita sendiri untuk ikut terjerat. Kedua, kita mungkin akan difitnah, karena mereka tidak mampu lagi mengucapkan kebenaran untuk menghadapi kita. Dengan kerendahan hati, Timotius terlebih dahulu taat pada kehendak Allah, sesuai dengan nasihat Paulus. Ia juga perlu melatih diri bersikap rendah hati ketika dituduh dan difitnah. Dengan kerendahan hati, memungkinkan Timotius untuk tetap bersikap hormat dalam situasi sesaat yang tidak nyaman. Dengan melakukan ini berharap dapat menyelamatkan orang yang diperdayakan oleh si iblis.

Untuk bisa melayani Allah, kita perlu melepaskan keinginan dan kedudukan diri kita sendiri. Bahkan tidak jarang kita akan dipermalukan dan mengalami penderitaan sebagai bagian dari melayani Allah. Namun, semuanya ini akan dapat kita tanggung

ketika hati kita tidak lagi dikuasai oleh ego, mengetahui bahwa Yesus sendiri juga mengalami penderitaan hebat dan dipermalukan karena kita. Kerendahan hati membuat hati kita dapat melepaskan semua pikiran buruk dan semua keluh kesah kita. Pada saat yang sama, memfokuskan pandangan kita pada Allah, yang mengurangi penderitaan yang kita rasakan dalam menyelesaikan pekerjaan Allah. Rasa damai dan sukacita dari melatih diri rendah hati, meskipun panah berapi terus menyerang tanpa henti, tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Dengan kemurnian hati

Kitab Wahyu memberikan gambaran yang jelas mengenai mereka yang keluar dari kesusahan besar. Bukannya menceritakan penderitaan luar biasa yang dialami oleh orang-orang kudus, Yohanes menekankan akan bagaimana mereka dapat melewatinya tanpa terluka. Hal ini perlu kita renungkan. Dalam percobaan, apakah kita hanya berpikir bagaimana kita dapat keluar atau bagaimana kita tetap menjaga diri tetap benar dan murni di hadapan Allah? (Why 7:9, 14)

Dalam penglihatan itu, orang-orang kudus yang telah menang berdiri di lautan kaca yang bercampur api. Api menunjukkan pergumulan mereka melawan binatang (Why 14:9, 15:2), dan penderitaan yang mereka alami. Walau begitu menderita, mereka mampu datang ke hadapan takhta Allah. Mereka dapat berbuat demikian karena dua hal. Yang pertama, karena mereka menjaga jubah mereka tetap putih

"Tidak jarang kita akan dipermalukan dan mengalami penderitaan sebagai bagian dari melayani Allah. Namun, semuanya ini akan dapat kita tanggung ketika hati kita tidak lagi dikuasai oleh ego, mengetahui bahwa Yesus sendiri juga mengalami penderitaan hebat dan dipermalukan karena kita."

dan murni. Menjaga jubah kita tetap bersih adalah satu-satunya cara untuk bisa mendekat kepada Allah, dan penyucian itu terjadi melalui penderitaan, di mana kita merasakan kehadiran Allah. Allah menginginkan kesejahteraan rohani umat pilihan-Nya lebih dari apapun juga. Dan hal ini hanya bisa terjadi melalui penderitaan yang bisa membersihkan kita, agar kita sehat secara rohani (Yes 4).

Yang kedua adalah kemenangan. Selain mengalahkan dosa, Yohanes menyampaikan mengenai keyakinan dan keteguhan yang harus dimiliki orang percaya. Kemenangan yang diperoleh orang-orang kudus adalah kemenangan atas penyesatan. Dalam Injil Matius, Yesus menggambarkan bagaimana penyesatan akan bertambah besar dan semakin sulit dikenali. Jika kita ingin berdiri di hadapan takhta Allah, maka prioritas utama kita adalah mempertahankan kebenaran di tengah penyesatan yang bertambah besar.

Maka, dalam pelayanan kita kepada Allah, kita perlu menyadari di mana fokus kita. Bukan bagaimana kita lepas dan menemukan jalan keluar tercepat dari pencobaan dan kesukaran kita, tapi mempertahankan kebenaran dan kemurnian kita di hadapan Allah. Selain itu, dalam menghadapi penyesatan yang semakin nyata, kita perlu tetap setia dalam pelayanan dan berdiri teguh dan tidak tergoyahkan.

KESIMPULAN

Melayani Tuhan adalah perjuangan seumur hidup, yang merefleksikan kebesaran kasih Tuhan yang kita rasakan sebagai umat-Nya. Meski dahulu terpisah dari Allah dan seharusnya mati dalam dosa, namun kita telah dihidupkan dalam Kristus dan menjadi anak-anak Allah. Kita ditawarkan kesempatan untuk melayani Tuhan, dan sesungguhnya, kita ditetapkan untuk bekerja bagi Allah. Pelayanan kita kepada Allah, bagaimanapun juga, tidak bisa terpisah dari kehidupan kita sehari-hari. Agar pelayanan kita diterima oleh Allah, seperti yang kita lihat dari contoh di Alkitab, kita mau mengarahkan hidup kita kepada Allah: melayani Dia dengan segenap hati, dalam ketaatan, dalam takut akan Allah, dan dalam kebenaran. Kita melayani Dia dengan kerendahan hati, walau harus menderita malu dan mengalami banyak kehilangan, mengetahui bahwa Allah harus ditempatkan di atas segalanya dalam pelayanan kita. Dan kita juga mau melayani dengan hati yang murni, yang tidak tergoyahkan atau yang dapat digeser oleh penderitaan atau pencobaan, namun

yang berharap dapat tetap berdiri teguh di hadapan Allah pada hari-Nya.

Kitab Wahyu menunjukkan bahwa gereja sejati pada akhir zaman telah ditetapkan secara ilahi untuk menggenapkan tahap akhir rencana Allah dalam masa yang paling menantang. Yohanes menyingkapkan agar pelayanan kita diterima oleh Allah, kita harus berdiri teguh di hadapan takhta Allah. Pergumulan terbesar yang kita hadapi adalah menghadapi pekerjaan binatang melawan gereja, yang berusaha sebaik-baiknya untuk mengaburkan jalan yang benar menuju keselamatan. Hanya hamba-hamba Allahlah yang akan dimeteraikan oleh Roh Kudus, karena kesetiaan mereka terhadap Injil Keselamatan (Why 7:3; Ef 1:13). Orang-orang kudus yang menang ini akan terus melayani di hadapan takhta Allah (Why 7:15; 22:3-4). Marilah kita semua menjalankan tugas kita dengan penuh semangat dan sikap hidup yang benar, dengan keyakinan bahwa dengan melakukan hal ini, Allah akan menerima pelayanan kita.



SIAPAKAH YANG TUHAN PAKAI DALAM PELAYANAN-NYA? (I)

Clay Pot - California, Amerika

"Karena mata Tuhan menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati..." (2 Taw 16:9a)

Sebagai anggota tubuh Kristus, kita semua dipanggil untuk melayani Allah dan sesama anggota jemaat. Kita adalah mata-Nya, tangan-Nya, dan kaki-Nya. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah orang seperti bagaimanakah yang Allah benar-benar pakai untuk pelayanan-Nya? Ayat di atas mengatakan bahwa Allah mencari orang-orang yang bersungguh hati. Inilah orang-orang yang Allah cari untuk melakukan pekerjaan-Nya, dan melalui mereka Allah akan menunjukkan kekuatan-Nya yang besar. Allah mencari orang-orang yang dapat Ia berkati, hargai, dan pakai dengan cara yang luar biasa.

Jadi kita perlu menyelidiki dan memeriksa diri kita sendiri untuk melihat apakah kita dapat dipakai oleh-Nya (Rat 3:40). Alkitab mengatakan: "Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena

dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau" (1 Tim 4:16). Kita perlu waspada dan senantiasa mengevaluasi diri, sehingga kita dapat dibentuk untuk dipakai oleh Tuhan. Ketika kita dimurnikan, maka kita siap untuk dipakai oleh Tuhan.

Jadi, kualitas apakah yang membuat seseorang dapat dipakai oleh Tuhan?

HATI YANG BERSERAH

Hidup yang berserah kepada tangan Allah Yang Maha Kudus adalah sesuatu yang indah. Alkitab menjelaskan "berserah" dengan cara yang sangat menarik: ketika sesuatu diserahkan sepenuhnya kepada Allah, dikatakan sebagai "pecah" atau "hancur".

Dipakai oleh Tuhan

Ketika Allah menggunakan bejana yang pecah, hal ini menggambarkan seseorang yang telah berserah sepenuhnya kepada Allah.

"Kita perlu waspada dan senantiasa mengevaluasi diri, sehingga kita dapat dibentuk untuk dipakai oleh Tuhan. Ketika kita dimurnikan, maka kita siap untuk dipakai oleh Tuhan."

Ketika Yesus memberi makan 5.000 orang, Dia mengambil roti, memberkati, dan "memecah-mecahkan" lalu membagi-bagikannya. (Mat 14:19; Mrk 6:41)

Inilah yang Allah lakukan dalam kehidupan kita. Sama seperti roti, Yesus akan mengambil kita, memberkati, dan "memecah-mecahkan" kita, lalu menggunakan kita untuk tujuan-Nya. Bagian yang paling sulit adalah dipecah-pecahkan, yang terjadi ketika kita menyerahkan hati, yaitu pada saat kita taat pada kehendak-Nya dan berkata: "Ya Allah, apapun yang Engkau ingin aku lakukan dengan hidupku, aku akan melakukannya. Apapun yang Engkau ingin lakukan dalam hidupku, aku akan menerimanya."

Ketika Gideon memimpin penyerangan ke kemah Midian, Allah hanya mengutus 300 orang untuk menghadapi 4.500 orang. Allah memerintahkan mereka mengelilingi perkemahan Midian dan setiap orang harus membawa 3 jenis barang ke dalam pertempuran itu, yakni sangkakala, buyung kosong, dan suluh untuk ditaruh di dalam buyung. Atas perintah Gideon, semua

orang dalam setiap pasukan harus meniup sangkakala pada saat yang bersamaan, memecahkan buyung-buyung mereka, dan cahaya obor pun terpancar ke dalam perkemahan (Hak 7:19-20). Demikianlah tentara musuh menjadi kacau-balau dan mulai saling menyerang. Inilah cara Allah memberikan kemenangan yang luar biasa kepada Gideon dan pasukannya yang 300 orang. Apakah yang terjadi jika buyung itu tidak 'dipecahkan'? Maka di sana tidak akan ada cahaya, dan tidak akan ada kemenangan.

Ketika seorang perempuan datang untuk meminyaki Yesus di rumah Simon, si kusta, dia memecahkan buli-buli pualam dan menuangkan minyak yang mahal ke atas kepala Yesus (Mrk 14:3). Ketika dia memecahkan buli-buli, keharuman semerbak memenuhi ruangan itu (Yoh 12:3). Kalau buli-buli itu tidak 'dipecahkan', tidak akan ada wangi-wangian yang semerbak.

Dalam banyak hal, Yesus telah memberikan teladan yang terbesar. Di Taman Getsemani, Dia berdoa: "Bapa, jika Engkau mau, ambillah cawan ini daripada-Ku, tetapi bukanlah kehendak-Ku melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Luk 22:42). Penyelidikan atas Perjanjian Lama mengungkapkan bahwa cawan adalah sebuah kiasan, yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan kita, dan itu dapat diisi dengan berbagai hal. Cawan kita dapat diisi dengan berkat dan keselamatan (Mzm 23:5, 116:13), atau diisi dengan kemurkaan dan penghakiman (Yes 51:17). Dan banyak ayat di dalam Perjanjian Lama menggunakan kiasan cawan ini

untuk melukiskan penghakiman Allah yang dahsyat. Maka ketika Dia berdoa, Yesus tahu akan penderitaan yang menanti-Nya, dan walaupun demikian, Dia mengakhiri doanya dengan "bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Ini adalah ketaatan sepenuhnya.

Akan ada saat di dalam kehidupan kita, ketika kita harus melalui Getsemani kita sendiri, saat di mana kita benar-benar merasa sendirian dan putus asa, dan kita tidak sanggup lagi untuk menahan air mata. Inilah saat di mana kita berkata kepada Bapa, "Bukan kehendakku, bukan ambisiku, bukan keinginanku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Ketika kita 'menghancurkan' kehendak dan kepercayaan pada diri kita sendiri, Allah akan melakukan hal-hal menakjubkan di dalam hidup kita.

DICARI OLEH ALLAH

Allah mencari hati yang 'hancur', tetapi bukan dalam arti romantis.

Ketika Daud, penulis Mazmur 51, melakukan perzinahan lalu kemudian dinasihati oleh Natan, dia mengakui dosa-dosanya (2 Sam 12:13) dan bertobat, tunduk pada perkataan nabi Allah.

Simson menjalani sebagian besar hidupnya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri. Setelah orang Filistin menangkapnya, dia tidak dapat lagi menyelamatkan dirinya dengan kekuatannya

"Betapa mengagumkan cara Allah bekerja menggunakan orang-orang yang hatinya berakar di dalam Dia.. yang membatasinya hanyalah seberapa iman yang kita miliki dalam Dia.. Apa yang anda harapkan dari Allah? Seperti kata Yesus "jadilah kepadamu menurut imanmu" (Mat 9:29)"

sendiri. Sambil merangkul kedua tiang, Simson yang buta akhirnya merendahkan dirinya dan berdoa. Dan pada saat itulah Allah menjawab dia.

Ketika kita berdosa terhadap Allah, dan kita mengakui kesalahan lalu bertobat dengan sepenuh hati, itulah saat di mana kita 'hancur' di hadapan Tuhan. Hati yang hancur seperti itulah yang dicari Tuhan. Seperti Daud sendiri mengakui, "Korban sembelihan kepada Allah adalah jiwa yang hancur, hati yang patah dan remuk tidak Kau pandang hina, ya Allah." (Mzm 51:19)

DILATIH OLEH TUHAN

Di sisi lain, "hancur" tidak selalu diakibatkan oleh dosa. Kadangkala, Allah menghancurkan untuk memperkuat iman kita, dan melatih kita untuk lebih



berserah kepada-Nya, bukan mengandalkan kekuatan diri kita sendiri. Alkitab menjelaskan bagaimana Yakub bergulat dengan Allah sepanjang malam. Sampai saat itu, keyakinannya pada Allah masih belum berasal dari dirinya sendiri. Ya, dia mengetahui iman ayahnya, tetapi dia hanya hidup karena iman orang tuanya; imannya belum matang sampai pergumulan ini terjadi. Dan setelah pergumulan ini, bukan hanya dia dapat berjalan di atas imannya sendiri, tetapi juga Yakub tetap pincang, untuk mengingatkan dia akan kelemahannya.

Berapa kali kita benar-benar bergumul dengan Allah, seperti yang terjadi pada Yakub? Apakah kita benar-benar mengenal Allah? Kita semua perlu pergumulan rohani dengan Allah, dan Dia akan menjamah kita, sama seperti Dia menjamah pangkal paha Yakub. Dan kita tidak akan menjadi orang yang sama lagi seperti dulu. Jika kita ingin dipakai oleh Allah, kita harus berserah dan dihancurkan.

IMAN YANG BERAKAR

Kualitas kedua yang dicari Allah pada para pekerja-Nya adalah iman yang berakar di dalam Dia. Hal ini terjadi ketika seseorang percaya kepada firman Allah dan tercermin dalam perbuatannya. Alkitab mengatakan kepada kita, "Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah" dan "segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman adalah dosa." (Ibr 11:6; Rom 14:23) Artinya, iman harus mendasari setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pekerja Tuhan. Dan dengan iman yang berakar kuat,

seorang pekerja dapat melakukan perkara-perkara besar bagi Allah.

Namun, seringkali kita dibatasi oleh ketidakpercayaan kita sendiri. Bahkan ada saat di mana kita sulit mempercayai Allah dalam kehidupan kita sehari-hari. Ada kalanya iman kita justru mencoba Allah, bukannya percaya kepada-Nya. Tetapi, untuk benar-benar bisa percaya kepada Allah, kita perlu perkara-perkara di dalam pelayanan kita, yang kita sendiri tahu, kita tidak dapat menyelesaikannya. Dengan demikianlah kita akan menyaksikan pekerjaan Allah dalam pelayanan kita. Jika kita ingin melakukan pekerjaan besar bagi Allah, maka kita perlu melakukan lompatan dalam iman. Jangan takut mengambil risiko. Ketika kita melakukan apa yang Tuhan inginkan, kita harus berjalan dengan iman (2 Kor 5:7).

Dari pengalaman, saya banyak melihat bagaimana Allah bekerja ketika kita beriman kepada-Nya. Banyak hal sulit dijelaskan hanya dengan usaha manusia. Salah satu contohnya adalah bagaimana Tuhan menyelamatkan banyak jiwa di gereja tempat saya bertugas. Beberapa tahun lalu, kami mulai mengadakan persekutuan doa setiap Minggu pagi, dimulai pada pukul 09.00 dan berlangsung selama setengah jam. Setiap orang yang tergerak dapat datang ke gereja untuk mendoakan pertumbuhan gereja dan juga jemaat yang lemah imannya ataupun sakit. Pada awalnya, hanya 20-25 jemaat yang bergabung untuk berdoa. Tetapi mereka benar-benar memiliki hati untuk pekerjaan Tuhan. Majelis dan pendeta terus menguatkan kami untuk mengharapkan hal yang besar dari Tuhan,

dan melakukan hal yang besar untuk Tuhan. Tak lama kemudian, kami pun takjub dengan apa yang terjadi. Tuhan melakukan keajaiban di tengah-tengah kami.

Sekali waktu, menjelang KKR, gereja mengadakan kebaktian istimewa di rumah seorang jemaat, dan lebih dari 35 orang simpatisan datang. Setelah itu, selama KKR, lebih dari 20 orang simpatisan datang pada malam pertama dan banyak dari mereka yang menerima Roh Kudus. Kami terus berdoa dan Allah pun terus bekerja. Para simpatisan datang ke gereja dan menerima Roh Kudus. Beberapa orang datang kepada kami, menanyakan kebenaran dan meminta untuk dibaptis.

Begitu mengherankan melihat bagaimana Allah bekerja dan menggunakan orang-orang yang hatinya berakar di dalam Dia. Satu-satunya batas adalah seberapa besar iman yang kita miliki di dalam Dia. Apa yang Anda harapkan dari Allah? Seperti Yesus berkata, "Jadilah kepadamu menurut imanmu" (Mat 9:29).

KESIMPULAN

Kita semua telah dipanggil untuk bekerja bagi Allah, tetapi Allah memilih untuk bekerja melalui mereka yang memiliki kualitas tertentu. Jika kita ingin pelayanan kita berbuah dan memiliki kuasa, kita perlu menyelidiki apakah kita memiliki kualitas yang Allah cari?

Allah mencari mereka yang hancur dan berserah kepada-Nya. Kita perlu bertanya kepada diri sendiri, "Sudahkah kita melalui Getsemani pribadi kita?"

Dalam kehidupan, kita harus pergi ke tempat di mana kita berkata kepada Tuhan, "Lakukan apapun yang Engkau ingin lakukan dalam kehidupanku; aku berserah sepenuhnya kepada-Mu." Ketika kita berserah kepada-Nya, kita akan menemukan bahwa Allah akan membentuk pikiran kita dan melembutkan hati kita dengan kasih-Nya. Kemahiran-Nya dalam membentuk akan membuat kita lebih banyak berbuah di dalam pelayanan kita. Allah dapat melakukan banyak hal jika kita memiliki hati yang berserah.

Allah juga mengharapkan para pekerja-Nya berakar dalam iman. Marilah kita merenungkan keyakinan kita akan apa yang dapat Allah lakukan dalam kehidupan kita, baik dalam keluarga maupun dalam gereja. Jangan membatasi Allah dengan iman kita yang terbatas. Mohon Tuhan membantu ketidakpercayaan kita dan menguatkan iman kita (Mat 9:28). Percaya bahwa Allah akan menyelesaikan perkara-perkara besar bagi kita, dan melalui kita, dan bahwa Dia akan menggunakan kita secara luar biasa dalam pelayanan-Nya.

Bersambung ke halaman 30...

Steven Shek - Edinburgh, Inggris

Melayani Seperti Kristus

PENDAHULUAN

"Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang. Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku, dan pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku ketika aku dinodai dan diludahi. Tetapi Tuhan ALLAH menolong aku; sebab itu aku tidak mendapat noda. Sebab itu aku meneguhkan hatiku seperti keteguhan gunung batu karena aku tahu, bahwa aku tidak akan mendapat malu." (Yes. 50:5-7)

Kita mungkin tidak segera menyadari bahwa perikop ini menceritakan tentang Yesus. Tetapi bacalah perikop ini dalam

konteks Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru – dengan mengingat penganiayaan, kesakitan, dan penghinaan yang diderita Yesus ketika Ia datang ke dunia ini – kita akan memahami bahwa perikop ini adalah sebuah nubuat tentang apa yang akan dialami Yesus.

Kita mungkin juga tidak menyadari bahwa perikop ini berlaku bagi kita, sebagai orang-orang percaya di akhir zaman. Menurut Kitab Maleakhi, hari ini kita adalah anak-anak Allah dan juga hamba-hamba Allah (Mal. 1:6; 3:17). Karena kita memiliki status ganda ini, kita juga harus meneladani Yesus untuk melayani dengan setia, bahkan di tengah penderitaan. Melayani Tuhan adalah sebuah kehormatan dan juga berkat, tetapi kita mungkin menghadapi banyak rintangan dalam pelayanan kita. Inilah



sebabnya kita mudah putus asa, terutama ketika pengharapan kita tidak sejalan dengan kehendak Allah. Kita dapat tersandung atau bahkan menyerah setelah merasa kecewa berulang kali. Dan jika kita mengalami penderitaan dalam pelayanan, kita bahkan dapat terjatuh dan mengasihani diri sendiri.

Tetapi Yesus tidak pernah memiliki pola pikir seperti itu; Ia tidak pernah tersandung atau menyerah, betapa pun beratnya penderitaan yang Ia alami. Kalau kita ingin melayani seperti Kristus, kita harus memperhatikan perikop di atas untuk memperoleh pengajaran tentang pelayanan Kristus.

MENYAMPAIKAN FIRMAN ALLAH, BUKAN PERKATAAN SENDIRI

“Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.” (Yes. 50:4)

Ketika Yesus ada di dunia, Ia tidak mengajarkan gagasan-Nya sendiri; ajaran yang Ia sampaikan berasal dari Allah (Yoh. 8:26, 40). Tentu saja, Yesus adalah Allah sendiri, tetapi Ia juga sepenuhnya manusia. Mereka yang mendengarkan Dia, melihat-Nya sebagai manusia, seorang hamba Allah. Hanya dengan iman barulah mereka dapat menyadari bahwa pengajaran-pengajaran yang disampaikan Yesus benar-benar adalah pesan dari Allah.

Di Kitab Ulangan, Allah berjanji bahwa Ia akan membangkitkan seorang Nabi seperti Musa, yang akan menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada-Nya (Ul. 18:15). Dan belakangan, di masa Kisah Para Rasul, Petrus menjelaskan apa yang akan terjadi kepada mereka yang menolak pesan Sang Nabi:

“Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu. Dan akan terjadi, bahwa semua orang yang tidak mendengarkan nabi itu, akan dibasmi dari umat kita.” (Kis. 3:22-23)

Yesus adalah Nabi itu, dan Ia menghendaki agar orang-orang menyadari betapa pentingnya mendengarkan firman-Nya. Ia menyampaikan kebenaran bukan untuk menghakimi, tetapi untuk menyelamatkan. Jadi Yesus berbicara dengan “lidah seorang murid”, menurut Yesaya – maksudnya, Ia tidak mengandalkan kecakapan manusia, tetapi mengandalkan kuasa kebenaran. Keinginan-Nya adalah untuk membawa orang-orang kepada Allah, agar mereka dapat bertobat dan dikuatkan. Ini adalah pesan surgawi, untuk tujuan surgawi.

Ketika kita berusaha mengajar dan memimpin orang lain, apakah kita mengandalkan kecakapan pribadi, atau pada kuasa firman Allah yang sederhana dan penuh kuasa? Apakah kita menggunakan

nalar manusia untuk mengajar, dan pola pikir manusia saat merencanakan pekerjaan pelayanan kita? Atau apakah kita mencari pengajaran Alkitab? Melayani seperti Kristus berarti pertama-tama kita harus "mempertajam pendengaran" pada pesan-pesan Allah – untuk "mendengar seperti seorang murid" sebelum kita berbicara dengan "lidah seorang murid".

MELAYANI DENGAN KASIH

Pelayanan yang diberikan Yesus sangat berbeda dengan ajaran yang disampaikan para pemimpin agama di masa itu. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat memandang rendah orang-orang berdosa, orang-orang yang justru paling membutuhkan pertolongan mereka, seperti yang ditunjukkan dalam perumpamaan pemungut cukai dan orang Farisi (Luk. 18:9-14). Walaupun si pemungut cukai dengan rasa malu berdiri dari kejauhan, orang Farisi yang merasa benar mengangkat dirinya sendiri di atas pemungut cukai. Orang Farisi ini tidak pernah memikirkan betapa sulitnya bagi orang berdosa untuk datang ke hadapan Allah.

"Apakah kita menggunakan nalar manusia untuk mengajar, dan pola pikir manusia saat merencanakan pekerjaan pelayanan kita? Atau apakah kita mencari pengajaran Alkitab?"

Sebaliknya, ketika Yesus melihat seseorang, Ia tidak melihat penampilan luarnya; Ia melihat hati orang itu. Ia memikirkan akan keadaannya. Ia melihat melampaui kesalahan-kesalahannya, dan melihat kebutuhannya. Ia tidak akan memadamkan sumbu yang pudar (Yes. 42:3). Ketika Yesus melihat orang yang letih lesu, Ia bergerak untuk menolong mereka.

Apakah yang akan kita lakukan apabila kita melihat seorang saudara yang kelihatannya malas rohani? Ia mungkin datang kebaktian terlambat, atau melakukan pekerjaan pelayanannya dengan setengah hati. Reaksi yang biasanya kita tunjukkan adalah mengkritiknya. Namun pernahkah kita memikirkan masalah-masalah yang mungkin sedang ia hadapi? Mungkin ia sudah berusaha sebaik-baiknya di bawah keadaan yang sulit. Tentu saja kita harus menyatakan kesalahan-kesalahan yang nyata-nyata dilakukan. Tetapi sebagai hamba Allah, kita harus memiliki hati yang penuh kasih dan berusaha memahami apa yang ia hadapi sebelum kita menghakimi, karena kalau tidak, kita akan menjadi batu sandungan bagi orang itu.

Misalnya, renungkanlah apa reaksi kita apabila seorang anggota keluarga melalaikan tugas pekerjaan rumah tangganya. Kita mungkin berkata, "Mengapa kamu tidak membantu? Apa kamu tidak lihat pekerjaan begitu banyak? Kamu malas sekali!" Reaksi emosional seperti itu mungkin dapat dipahami, tetapi kita harus melihat melampaui perasaan kita dan berusaha memahami keadaan orang itu.

Mungkin ia sedang tertekan, atau terlalu lelah untuk membantu. Begitu juga, jemaat yang tampaknya malas rohani mungkin sesungguhnya sedang letih lesu dan membutuhkan pertolongan. Ia membutuhkan pengertian kita.

Di masa-masa sulit, ketika seseorang memahami apa yang sedang kita lalui, hal itu menjadi penghiburan bagi kita. Yesus dapat memahami kita karena Ia telah mengalami penderitaan dan dicobai sama seperti kita (Ibr. 4:15). Ia datang untuk menolong orang-orang yang lelah. Seringkali kita berkata kepada Yesus, "Aku lemah dan letih; tolonglah aku!" Kita tahu bagaimana caranya untuk memohon bagi diri sendiri kepada Allah. Tetapi sebagai hamba-hambanya, kita juga harus menunjukkan kasih dan kemurahan yang sama kepada orang lain. Ini berarti mengatasi kecenderungan alami kita untuk mementingkan diri sendiri.

BANGUN BAGI ALLAH

Ketika Yesus ada di dunia, Ia bangun setiap pagi (Yes. 50:4). Ketika jasmani-Nya bangun, hati dan telinga-Nya pun bangun, sehingga Ia dapat mendengarkan seperti seorang murid. Ia tidak bangun bagi diri-Nya sendiri, untuk melakukan perkara-perkara-Nya sendiri – Ia bangun bagi Bapa. Setiap pagi, Ia siap pergi kepada Bapa untuk belajar, dan Bapa siap untuk mengajar-Nya.

Ketika kita bangun tidur, bagaimanakah kita menyapa hari? Sebagai orang tua atau sebagai guru, kita mungkin berusaha keras mengajar anak-anak kita, tetapi rasanya tidak ada yang berhasil. Kita merasa kecewa,

anak-anak kita kecewa, dan hubungan kita dengan mereka menjadi kendur. Tetapi kita memiliki dua pilihan setiap pagi: pertama, kita bangun bagi diri sendiri, atau kedua, kita bangun bagi Allah. Apabila kita bertekad untuk mengikuti ajaran Bapa dan tidak mengikuti hati dan perasaan kita, kita akan memiliki persiapan yang lebih baik untuk mengajarkan anak-anak dan melayani keluarga kita.

Setiap hari, Yesus bangun demi orang-orang yang sama – yaitu murid-murid-Nya. Mereka mampu melakukan tanda dan mujizat, dan bahkan memberitakan ajaran-ajaran-Nya. Namun mereka juga bertengkar dan berdebat tentang siapakah yang terbesar di antara mereka. Wajar saja apabila Yesus bangun dan berpikir, "Ah, kelompok yang tak ada harapan; mereka sudah ikut dengan-Ku bertahun-tahun, tapi tidak pernah berubah." Tetapi apakah Yesus memiliki perasaan seperti ini? Tentu saja tidak.

Kasih dan kemurahan Yesus baru setiap pagi (Rat. 3:22-24). Jadi ketika kita bangun bagi Bapa, kita harus memberikan kesempatan yang sama bagi orang lain. Sama seperti Allah memberikan kasih, dukungan, dan waktu untuk berubah bagi kita, kita pun harus melakukan hal yang sama.

BERBICARA DALAM KEBENARAN DAN KASIH

Yesus melihat kelemahan kita dan mengetahui bahwa kita adalah debu. Tetapi kasih-Nya sangatlah panjang. Ketika kita

lemah dan menjauh dari-Nya, Ia tidak membiarkan kita. Ketika kita tersesat dan mengikuti dunia, Yesus tidak tinggal diam. Ia memperingatkan kita.

Yesus berbicara ketika Ia sedang bersama-sama para pemungut cukai dan pelacur. Walaupun Ia bersikap penuh kasih kepada mereka, Ia berkata bahwa mereka harus bertobat. Apabila mereka mau berubah dan datang kepada-Nya, maka Ia akan memberikan hidup kekal kepada mereka. Yesus setia; Ia memahami kelemahan-kelemahan kita, tetapi Ia menghendaki agar kita didamaikan dengan Allah. Ia berbicara kepada kita melalui orang-orang berbeda – mereka yang menyadari apa yang sedang kita lalui, tetapi terdorong untuk menasihati ketika mereka melihat bagaimana kita telah melalaikan kehidupan rohani kita.

Ketika Yesus mengajar, Ia tidak mengajar seperti guru-guru pada umumnya. Ia menyampaikan firman Allah dengan kuasa, tetapi juga dengan kasih. Ia baik, tetapi tegas. Bukankah ini yang kita butuhkan dalam keluarga Allah? Manakah yang lebih kita inginkan: agar orang lain mengungkapkan kebenaran melalui kasih yang tulus, atau agar mereka diam-diam saja karena rasa tidak enak atau takut menyinggung perasaan kita? Yesus senantiasa memberikan kasih yang tulus bagi kita, walaupun kebenaran kadang menyakitkan.

Di gereja sejati, kita tidak mau saling memanjakan dengan hanya menyampaikan kata-kata yang menyenangkan.

"Kalau kita berjuang demi kebenaran dan menyatakan kebenaran, kita mungkin ditolak oleh teman-teman atau keluarga kita sendiri. Tetapi apabila kita mengarahkan hati kita untuk melakukan kehendak Allah dan berdiri demi kebenaran, kita telah melakukan bagian kita. Kita mungkin akan disalahpahami, tetapi Allah akan mengingat dan menolong kita."

Dengan mendengarkan kebenaran, barulah hati kita dapat berubah. Mengatakan sesuatu yang ingin didengar orang adalah pilihan yang mudah, tetapi mungkin kata-kata itu tidak dapat membuatnya mendekat kepada Allah.

Yesus tidak diutus untuk menyampaikan Firman Allah hanya kepada mereka yang mau mendengar, tetapi juga kepada mereka yang tidak mau. Apabila kita yang diutus, kita mungkin bertanya-tanya, "Mengapa Yesus mengutus saya kepada seseorang yang tidak mau mendengar? Ia tahu bahwa mereka tidak akan mau mendengar – apa manfaatnya?" Tetapi Yesus tidak berbicara dengan memandang muka atau menggunakan penilaian pribadi. Ia memperlakukan setiap orang dengan cara yang sama, bahkan juga kepada mereka yang mungkin membuat-Nya tidak nyaman. Ia menjangkau semua orang,

walaupun Ia ditolak oleh kaum-Nya sendiri. Ia tidak meninggalkan amanat-Nya untuk menawarkan hidup kekal kepada semua orang (Yes. 50:5).

Apakah kita hanya bersikap baik kepada orang-orang yang kita kasih? Bagaimanakah kita bersikap kepada mereka yang tidak begitu kita sukai, atau kepada orang-orang yang menolak kita? Kalau kita taat pada amanat sama seperti Kristus, kita tidak akan mengabaikan siapa pun.

Hari ini, untuk melayani seperti Kristus kita harus melayani dengan kasih. Mengasihai adalah berbuat tanpa mengharapkan imbalan atau upah. Apabila seorang teman mementingkan timbal balik di setiap pemberian – misalnya mengungkit-ungkit setiap traktiran yang ia berikan apabila kita tidak segera membalas kebajikannya – berapa lamakah persahabatan itu akan bertahan?

Tuhan Yesus tidak perhitungannya seperti itu – Ia memberi dengan cuma-cuma, dengan harapan agar kita belajar menjadi seperti-Nya. Hari ini, sebagai hamba rumah tangga Allah, janganlah kita mencari atau mengharapkan imbalan dari perbuatan baik yang kita lakukan. Janganlah mengejar hasil yang sepadan dengan investasi yang kita tanamkan. Yesus tidak pernah melayani demi kepuasan-Nya sendiri; Ia melayani untuk memuliakan Bapa, dan menjalankan amanat-Nya.

MELAYANI WALAUPUN MENDERITA

“Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku,

dan pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku ketika aku dinodai dan diludahi. Tetapi Tuhan ALLAH menolong aku; sebab itu aku tidak mendapat noda. Sebab itu aku meneguhkan hatiku seperti keteguhan gunung batu karena aku tahu, bahwa aku tidak akan mendapat malu.”
(Yes. 50:6-7)

Dua ayat yang menyayat hati ini menunjukkan hati Yesus yang rela berkorban. Walaupun banyak orang membalas kebaikan dengan kejahatan, Yesus melakukan yang sebaliknya. Ia tidak pernah berhenti menjadi Juruselamat dunia, bagaimana pun beratnya penderitaan yang Ia alami. Ia menyerahkan segenap hati dan segenap jiwa-raga-Nya untuk pelayanan-Nya. Dan Ia bertekad untuk menyelesaikan amanat-Nya, walaupun Ia menyadari bahwa Ia harus menderita, ditolak, bahkan dihukum mati.

Mengapa kita kadang tidak mau memberitakan Injil? Mungkin kita takut dengan reaksi orang. Mengapa kita kadang takut memberitakan kebenaran kepada teman, atau saudara dan keluarga kita?



Karena kita takut dengan bagaimana reaksi mereka. Seseorang yang terperdaya dan berada jauh dari kebenaran hanya memiliki kesempatan untuk bertobat apabila kebenaran dinyatakan kepada mereka. Jadi mengapa kita menahan-nahan kebenaran? Walaupun mereka menolak atau bahkan melawan kita, setidaknya kita telah mencoba. Tetapi apabila kita membiarkan rasa takut menghentikan kita untuk menyatakan kebenaran, itu berarti kita belum melakukan yang terbaik.

Yesus dihina; Ia dipaku di kayu salib sebagai seorang berdosa dan diolok-olok. Ia menyerahkan segala yang Ia miliki, sepenuhnya, dan tanpa menahan sesuatu apa pun – Ia tidak berhutang apa pun baik kepada Allah maupun manusia. Walaupun Ia mengalami penderitaan hebat, Yesus tahu bahwa penderitaan-Nya hanya sementara. Ia menyadari bahwa sukacita yang akan dihasilkan adalah sukacita yang kekal (Ibr. 12:2).

Kalau kita berjuang demi kebenaran dan menyatakan kebenaran, kita mungkin ditolak oleh teman-teman atau keluarga kita sendiri. Tetapi apabila kita mengarahkan hati kita untuk melakukan kehendak Allah dan berdiri demi kebenaran, kita telah melakukan bagian kita. Kita mungkin akan disalahpahami, tetapi Allah akan mengingat dan menolong kita. Ia adalah Allah yang membenarkan kita. Apabila kita tetap berpegang teguh pada kebenaran, hidup kekal akan menjadi bagian kita.

KESIMPULAN

Ketika Yesus ada di dunia ini, Ia tidak melarikan diri dari keadaan yang sulit. Ia menghadapi semuanya itu dan menyatakan kebenaran, sehingga tidak ada lagi keraguan ataupun ketidakpastian. Dengan demikian, barulah orang-orang memperoleh kesempatan untuk luput dari cengkeraman si jahat.

Apabila kita memahami dan menyatakan kebenaran, maka kita harus menunjukkan diri kita sebagai hamba-hamba Allah. Apabila kita mengarahkan pandangan kita kepada Allah untuk memperoleh pengajaran dan kemurahan setiap pagi, dan kita menyatakan firman-Nya walaupun menghadapi penolakan dan penderitaan, maka kita akan dapat melayani seperti Kristus. Dan di akhir pelayanan kita di bumi, kita akan memperoleh sukacita yang menanti di surga.



Bertumbuh Melalui Pelayanan - Perjalanan Saya ke Republik Dominika

Grady Low - Elizabeth, New Jersey, Amerika

Saya berkesempatan menemani Pdt. Raymond Chou dalam pelayanannya ke Republik Dominika dari tanggal 24 Juni sampai 4 Juli 2010. Saya bertugas menerjemahkan ke dalam Bahasa Spanyol, khususnya di gereja San Pedro di mana jemaatnya mayoritas berbahasa Spanyol. Melalui perjalanan ini saya banyak belajar tentang Allah, pelayanan, dan diri saya sendiri.

MEMUTUSKAN UNTUK MELAYANI DI PELAYANAN BERBAHASA SPANYOL

Beberapa tahun sebelumnya, saya tidak pernah menyangka bahwa saya akan melakukan sesuatu di gereja selain menghadiri kebaktian Sabat; tidak pernah terpikirkan bahwa saya akan bergabung dalam perjalanan misionaris ke tempat yang jauh.

Tetapi sikap saya mulai berubah ketika mengikuti Seminar Teologi Pemuda Nasional

pada tahun 2008, di mana saya mulai menyadari apa artinya iman bagi saya. Sebagai peserta, kami diminta merenungkan apakah kami memahami hutang yang harus dibayarkan kepada Tuhan, dan apa yang akan kami lakukan dalam hidup ini untuk membayarnya. Saya mengingat kembali seberapa seringnya saya mengalami kasih Tuhan dan bagaimana saya mendapatkan pengharapan keselamatan melalui darah Yesus. Saya menyadari bahwa sebagai orang Kristen, saya harus melayani Tuhan untuk membayar hutang ini.

Karena hal ini, selama seminar saya meluangkan banyak waktu untuk berdoa, berusaha memahami bagaimana saya dapat melayani Tuhan. Setelah mengikuti beberapa kelas pelayanan berbahasa Spanyol dan belajar bahasa Spanyol sebagai bahasa sekunder di sekolah, saya memutuskan untuk mendaftarkan diri dalam Program Relawan Pelayanan tahun 2009 dan dalam

proyek pelayanan berbahasa Spanyol. Tidak lama setelah itu, saya diminta untuk melayani di Republik Dominika.

MENGHADAPI KERAGUAN DAN KETAKUTAN

Meskipun saya telah mendaftar sebagai relawan, saya masih merasa takut dan bimbang. Karena itu saya tidak langsung menyetujui untuk membantu pelayanan di Republik Dominika. Sebaliknya, saya mengikuti KKR Pemuda Mahasiswa pada tahun 2009. Di sana saya kembali merenungkan bagaimana saya dapat mempersiapkan diri untuk bisa berguna bagi sang Tuan (2 Tim 2:20-21).

Dalam KKR tersebut, saya belajar bahwa saya akan dapat berguna bagi Tuhan, walau kemampuan bahasa Spanyol saya begitu terbatas, asalkan saya menjaga diri tetap bersih dan kudus, dan selalu berusaha untuk dekat pada Tuhan.

Dari kitab Yosua, saya belajar untuk mengalahkan rasa takut dalam melayani Tuhan. Yang perlu saya lakukan hanyalah “kuatkan dan teguhkanlah hati”. Allah memimpin Yosua dan saya percaya bahwa Ia pun akan memimpin saya. Yang harus saya lakukan hanyalah percaya pada kekuatannya. Melalui semua kelas dan doa, saya benar-benar merasa bahwa Tuhan sedang meyakinkan saya akan pimpinan-Nya.

Segera setelah KKR, saya mengikuti Seminar Pelatihan Relawan Belahan Barat Afrika pada tahun 2010 di London untuk belajar lebih dalam lagi tentang Allah dan pelayanan. Saya terinspirasi melihat

saudara-saudari di seminar itu yang begitu penuh semangat dan gairah untuk melayani. Ini memotivasi saya bukan hanya untuk melayani Tuhan, tetapi untuk lebih menekankan lagi pada pertumbuhan iman setiap harinya. Setelah itu, tanpa ragu lagi saya memutuskan untuk membantu pelayanan ke Republik Dominika di bulan Juni 2010 dengan Pdt. Raymond Chou.

PERSIAPAN UNTUK PERJALANAN

Selama 6 bulan berikutnya, saya mempersiapkan diri baik secara jasmani maupun rohani untuk perjalanan tersebut: saya banyak berdoa dan memohon pertolongan Tuhan, dan juga meluangkan waktu dan tenaga untuk meningkatkan bahasa Spanyol saya.

Dengan bantuan dari saudara-saudari di Persekutuan Kampus Universitas Rutgers, kami mengadakan beberapa kali persekutuan, di mana kami berlatih menterjemahkan dengan menggunakan rekaman khotbah dari gereja kita di Argentina yang berbahasa Mandarin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol. Saya juga terlibat dalam kelas pemahaman Alkitab berbahasa Spanyol yang diadakan setiap minggunya melalui webcam. Kami berlatih berbicara, mendengarkan dan belajar kosakata baru dalam bahasa Spanyol. Ini bukan saja meningkatkan kerohanian saya, tetapi juga meningkatkan kemampuan bahasa Spanyol saya.

Saya juga berusaha membaca setidaknya satu pasal setiap hari dari Alkitab berbahasa Spanyol untuk belajar memahami aturan



Foto bersama siswa RE dan istri dari saudara Floro

tata bahasa Spanyol. Saya bertekad mempersiapkan diri sepenuhnya untuk dapat melayani Tuhan dengan baik. Namun demikian, saya masih bergumul dengan banyak keraguan dan ketakutan.

Saya bersyukur banyak saudara-saudari memberikan semangat dan dukungan. Dari kesaksian bagaimana mereka berada dalam situasi yang sama sebelumnya, sampai ucapan “Kami akan berdoa untukmu,” semuanya membantu saya untuk melayani Tuhan di Republik Dominika.

SELAMA PERJALANAN

Selama berada di Republik Dominika, saya membantu menerjemah dalam kelas malam, kebaktian Sabat dan pemahaman Alkitab. Selain itu, saya juga harus menyiapkan tiga pelajaran agama yang masing-masing berlangsung selama kurang lebih satu jam. Pdt. Raymond menekankan bahwa saya di sana bukan hanya untuk menjadi penerjemah, tetapi juga untuk melayani.

Meskipun kehidupan di sana tidak terlalu berat bagi saya, tetapi saya masih harus mengatasi beberapa kesulitan; tidak semua

makanan dapat dimakan oleh saya, tidak ada sistem audio visual (yang berarti saya harus berteriak ketika menerjemah), tidak ada air hangat, dan terkadang tidak ada air dan listrik, yang berarti tidak dapat mandi dan harus menggunakan senter untuk belajar Alkitab.

Ditambah lagi, bahasa Spanyol saya tidak terlalu baik sehingga saya tidak dapat berkomunikasi secara efektif dengan saudara seiman di sana. Tetapi, saya dapat melihat perhatian, kasih, dan kesungguhan mereka untuk membawa domba yang terhilang atau meyakinkan orang akan pentingnya keselamatan. Semua ini memotivasi saya untuk belajar dari mereka dan mempersiapkan diri lebih baik lagi untuk kunjungan berikutnya.

Di luar tugas-tugas ini, saya memiliki banyak waktu bebas dari gangguan apapun yang membolehkan saya benar-benar merenungkan iman saya, berdoa dan membaca Alkitab. Sungguh sebuah pengalaman dapat terbangun dan mengetahui bahwa beberapa jam ke depan saya akan dapat lebih dekat kepada Tuhan.

HATI UNTUK MELAYANI DAN TAAH

Saya menyadari kemampuan bahasa Spanyol saya sangat terbatas dan saya tidak mampu melakukannya seorang diri. Pertanyaannya apakah Tuhan akan memperlengkapi atau tidak. Dalam pelayanan, satu ayat Alkitab seperti bergema untuk saya: *"Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu."* (2 Korintus 8:12).

Tuhan akan menyediakan, hanya sesederhana itu. Terlibat dalam pelayanan ini ada rasa bimbang dan takut bahwa Allah tidak akan membantu karena saya memiliki banyak kekurangan. Namun, cukuplah kasih karunia-Nya (2 Kor 12:9).

Saya belajar asalkan kita telah mempersiapkan pelayanan dengan baik, serahkan selebihnya kepada Tuhan. Dia akan menyatakan kekuatan-Nya dan memperlengkapi kekurangan kita. Karena itu kita tidak perlu terlalu kuatir dengan kemampuan kita. Selama kita memiliki hati yang rindu untuk melayani dan taat kepada Tuhan, pelayanan kita akan berbuah.

KASIH TUHAN TIDAK MENGENAL BATASAN

Tanpa diragukan lagi, dari semua yang saya alami, saudara-saudari di Republik Dominika meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi saya. Saya bukan orang yang suka bepergian dan tamasya jelas bukan hal yang menarik bagi saya. Tetapi

setiap kali saya mengunjungi Gereja Yesus Sejati di tempat lain, saya benar-benar terkesan bagaimana kita semua adalah satu tubuh Kristus. Kasih Tuhan tidak mengenal batasan.

Jemaat yang saya temui memberikan banyak teladan bagi saya. Melihat usaha dan pengorbanan mereka mengingatkan saya untuk lebih meningkatkan lagi kasih saya kepada orang lain:

Saudara Rafael selalu datang ke gereja satu jam lebih awal untuk membersihkan gereja. Meskipun dia sudah senior, dia selalu menyapu dan mengepel lantai, menyapu halaman belakang dan memastikan semuanya rapi dan layak digunakan untuk kebaktian Sabat.

Saudara Borges mempunyai masalah dengan matanya yang membuat dia sulit membaca, tetapi dia mempunyai tekad yang kuat untuk belajar dan membaca Alkitab.

Saudara Floro pergi ke sekitar rumahnya mengabarkan betapa baiknya percaya Yesus dan bagaimana kehidupannya menjadi jauh lebih baik setelah percaya Yesus. Dia bahkan menempuh perjalanan satu setengah jam untuk menjemput kami di bandara. Dia harus menunggu 2 jam karena pesawat kami terlambat, tetapi dia tetap mengantar kami ke gereja dan mempersiapkan segalanya untuk kami.

"Selama kita memiliki hati yang rindu untuk melayani dan taat kepada Tuhan, pelayanan kita akan berbuah."

Saudara Huang menunjukkan keramah-tamahan yang luar biasa; kami tinggal di rumahnya di Santo Domingo selama 4 hari. Dia menyediakan begitu banyak makanan dan membuat kami sangat nyaman berada di sana.

Saya benar-benar kagum dengan apa yang mereka bersedia lakukan, hanya agar Pdt. Raymond dan saya dapat merasa lebih nyaman.

HITUNG BERKATMU

Banyak jemaat di sana berkekurangan, namun mereka bersyukur kepada Allah atas apa yang mereka miliki. Mereka bernyanyi untuk berkat yang mereka dapatkan, berdoa dengan tekun, dan belajar Alkitab dengan giat.



Meyanyikan Kidung Rohani sebelum Kebaktian

Kidung rohani kesukaan jemaat di Republik Dominika adalah "Hitunglah Berkat-Nya." Kami menyanyikan kidung ini berkali-kali tiap Sabat, dan setiap kali saya tersentuh dengan bagaimana mereka menyanyikan bagian koor-nya dengan penuh penghayatan (terjemahan langsung dari versi Spanyol); "Berkat, berapa banyak

yang telah kau terima! Berkat, Allah akan memberimu lebih banyak lagi! Berkat, engkau akan terkejut melihat apa yang telah Allah lakukan untukmu!".

Setelah kebaktian, beberapa jemaat akan maju ke depan membagikan tentang anugerah Tuhan yang mereka terima. Mereka berbagi bagaimana Allah membuat perjalanan bis mereka lebih lancar, bagaimana Allah membuat rasa sakit di jari mereka berkurang, dan betapa bahagiannya mereka menemukan gereja sejati.

"Sebuah berkat yang tidak terduga dapat belajar banyak dari saudara-saudari di Republik Dominika. Mereka mengajarkan untuk selalu mengucapkan syukur, membagikan anugerah Tuhan kepada orang lain, dan jangan pernah menyepelekan kasih Allah."

"Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu."

(1 Tesalonika 5:16-18).

Saya suka ayat ini ketika masih SD karena ayat ini sangat pendek dan mudah diingat. Tetapi selama perjalanan ini, saya melihat bagaimana jemaat di Republik Dominika benar-benar mengaplikasikan ayat ini dalam kehidupan mereka. Mereka senantiasa

bersukacita, mereka menikmati doa, dan dalam segala hal mereka mengucapkan syukur.

Sebuah berkat yang tidak terduga dapat belajar banyak dari saudara-saudari di Republik Dominika. Mereka mengajarkan untuk selalu mengucapkan syukur, membagikan anugerah Tuhan kepada orang lain, dan jangan pernah menyepelekan kasih Allah.

Meskipun saya sempat merasa takut akan apa yang mungkin terjadi selama perjalanan, Allah memberikan kedamaian dalam hati saya dan mengubah kelemahan saya menjadi kesaksian oleh kuat kuasanya.

Saya bersyukur kepada Allah atas kesempatan pergi ke Republik Dominika. Dari mempersiapkan diri sampai segala hal yang menyentuh saya selama perjalanan, semuanya merupakan berkat dan pengalaman yang tidak terlupakan.

SIAPAKAH YANG TUHAN PAKAI DALAM PELAYANAN-NYA? (II)

Catatan editor: Pada artikel pertama, kita menyelidiki dua ciri yang Tuhan cari dalam diri orang-orang yang melayani-Nya: hati yang berserah dan iman yang berakar. Pada bagian penutup ini, kita akan melihat empat ciri lain yang harus dikembangkan oleh hamba Tuhan agar bisa dipakai oleh Tuhan dengan lebih berkuasa.

PIKIRAN YANG DIARAHKAN PADA PERKARA YANG DI ATAS

"Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi." (Kol 3:2)

Alkitab berbahasa Inggris terjemahan The Living Bible menerjemahkan ayat ini sebagai: "Biarkan surga memenuhi pikiranmu; jangan menghabiskan waktumu untuk menguatirkan perkara-perkara di bawah sini."

Sebagai orang Kristen di masa sekarang, kita mungkin begitu terperangkap oleh dunia sehingga kita menghabiskan waktu, uang, dan tenaga kita untuk hal-hal yang tidak kekal, dan tidak memperhatikan peringatan Yesus: "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu." (Mat. 24:35).

Kita perlu memeriksa hidup kita, dan mengarahkan tenaga kita pada apa yang kekal, yaitu firman Allah. Hal ini menjadi lebih penting lagi bagi kita yang melayani-Nya. Pelayan-pelayan Allah harus mengarahkan pandangan dan pikiran mereka pada janji-janji kekal-Nya. Kegiatan kita setiap hari harus berpusat pada kesadaran bahwa kehidupan lebih dari sekadar "di sini dan saat ini."



Betapa indahnyanya kalau kita dapat bangun setiap pagi, bertekad untuk memfokuskan pikiran kita pada perkara-perkara surgawi. Betapa pun sibuknya hari itu, kita akan berdoa kepada Allah dan bertekad menjalankannya. Inilah cara yang dapat kita lakukan untuk mulai mengisi hidup kita dengan hal-hal yang kekal, setiap saat dalam setiap hari.

Melihat Melampaui Penderitaan Saat Ini

"Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah." (Ibr. 12:1-2)

Yesus mampu menghadapi kayu salib karena Ia mengarahkan pikiran-Nya pada perkara yang di atas, dan mata-Nya tertuju pada sukacita yang ada di hadapan-Nya. Ia melihat melampaui rasa sakit dan penderitaan yang Ia alami di Kalvari, berpusat pada kemuliaan di sisi lain. Dengan mengarahkan pikiran-Nya pada perkara yang di atas, Ia mampu berjalan melalui perapian yang menyala-nyala.

"Apa dan siapa yang kita doakan? Berapa banyak waktu yang kita habiskan dalam doa? Apakah doa kita ditujukan bagi pekerjaan Allah, atau apakah berdasarkan keinginan jasmani kita?"

Dengan hati yang terarah pada perkara-perkara di atas, kita akan dapat melihat dosa-dosa yang menjerat kita dan menyingkirkannya dari jalan kita, sehingga kita dapat berlari tanpa hambatan dalam perlombaan yang ditetapkan bagi kita. Ketika kehidupan kita di dunia berakhir, tujuan kita hanya satu dari dua pilihan tempat: surga atau neraka. Sudahkah kita memikirkan ini? Apakah kita sudah bertekad untuk menjadikan surga sebagai tempat peristirahatan terakhir kita? Bagaimana kita bisa mencapainya?

Berdoalah untuk Perkara Bapa Kita, Bukan Perkara Kita Sendiri

Wahyu 5:8 memberitahukan kepada kita bahwa doa orang-orang kudus dikumpulkan di surga, seperti satu cawan emas, penuh dengan kemenyan. Jika kita ingin mengarahkan pikiran kita pada perkara-perkara di atas, kita perlu memeriksa doa kita: Apa dan siapa yang kita doakan? Berapa banyak waktu yang kita habiskan dalam doa? Apakah doa kita ditujukan bagi pekerjaan Allah, atau apakah berdasarkan keinginan jasmani kita? Berdoa untuk kebutuhan jasmani kita mungkin tidak salah,

tetapi Tuhan mencari mereka yang mencari kerajaan-Nya terlebih dahulu.

Seorang jemaat kehilangan pekerjaannya di masa resesi. Sebagai sumber nafkah utama dalam keluarga, ia berdoa sekuat tenaga memohon pekerjaan baru. Tetapi di dalam doanya, Allah bertanya, "Apakah prioritasmu? Engkau mencari Aku, atau pekerjaan?" Jemaat itu merasa malu. Ia menyadari, bahwa selama bertahun-tahun ia mengejar karir yang baik dan keamanan keuangan, dan datang ke gereja hanya sebagai rutinitas; Hari Sabat bukanlah sukacitanya. Ia meremehkan kemurahan Allah dan tidak pernah benar-benar mencari Dia. Tetapi Allah berjanji, "Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati." (Yer. 29:13) Dan apabila Engkau mencari kerajaan Allah terlebih dahulu, Ia akan memenuhi segala kebutuhanmu (Mat. 6:33). Jadi dalam doa itu, jemaat itu menyerahkan hati dan jiwanya bagi Tuhan.

Segera setelah itu, jemaat ini mengikuti kursus teologi dewasa untuk pertama kalinya, dan ia mencari Tuhan. Ia dipenuhi Roh Kudus, dan ia memperoleh kepastian bahwa Allah akan memeliharanya. Ia lalu mendoakan para simpatisan di gereja, jemaat-jemaat yang sakit, dan mereka yang sudah lama tidak beribadah ke gereja. Ia belum pernah berdoa seperti ini – dulu, ia hanya mendoakan kebutuhan dan keinginannya semata-mata. Dalam kursus teologi itu, ia menyadari bahwa Allah sepenuhnya mengendalikan masa depannya – ia tidak perlu mengarahkan pikirannya

"Allah tidak mencari orang-orang yang penuh kekuatan, talenta, atau kekayaan – Ia mencari mereka yang hati dan imannya tertuju kepada-Nya, dan yang tidak pernah menyerah."

untuk berdoa memohon pekerjaan; sekarang ia mengarahkan pikirannya untuk mendoakan perkara-perkara Allah.

Kata-kata pertama Yesus yang dicatat dalam Alkitab adalah: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" (Luk. 2:49) Tidak banyak orang yang dapat menyadari tujuan hidup mereka di umur dua belas tahun. Tetapi ketika Yesus menarik napas terakhir, Ia berkata, "Sudah selesai." (Yoh. 19:30). Yesus mempunyai tujuan hidup yang jelas: perkara Bapa, yang Ia genapi di kayu salib. Mari kita meneladani satu pikiran Yesus ini dan menetapkan pikiran kita pada perkara yang di atas.

ROH YANG TEKUN

"Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah." (Gal. 6:9)

Ketika melayani Allah, kita dapat dengan mudah menyerah. Kadang-kadang kita bahkan mempersingkat doa kita karena pikiran kita berusaha memecahkan masalah yang tampaknya tidak dapat diatasi. Kita

tidak dapat mengarahkan pandangan kita pada kuasa surgawi dan kemurahan Tuhan.

Allah berkenan kepada mereka yang tekun dan tidak mudah menyerah untuk berbuat baik. Alkitab mencatat beberapa teladan orang-orang yang sebenarnya menjanjikan, tetapi menyerah sebelum menyelesaikan tugas mereka. Dalam suratnya kepada Timotius, Paulus menyebut Demas, yang meninggalkannya karena mengasihi dunia (2Tim. 4:10). Murid lain, Markus Yohanes, yang meninggalkan Paulus dan Barnabas ketika mereka sedang dalam perjalanan penginjilan, juga tidak menyelesaikan tugasnya di saat itu (Kis. 15:37-39).

Selama seorang hamba tidak jemu berbuat baik, Allah akan menggunakannya. Kita harus dengan tekun Allah dengan tekad dalam doa.

Dikuatkan oleh Allah

Allah tidak mencari orang-orang yang penuh kekuatan, talenta, atau kekayaan – Ia mencari mereka yang hati dan imannya tertuju kepada-Nya, dan yang tidak pernah menyerah. Allah tidak pernah membebani Anda lebih dari kekuatan yang Ia berikan kepada Anda. Dalam hal ini kita harus percaya kepada-Nya.

Mengapa Allah menggunakan Paulus dengan penuh kuasa? Apakah rahasia efektivitas Paulus? Tentunya, adalah karena tidak ada yang dapat menyurutkan semangatnya. Di tengah penderitaan, Paulus menulis:

“Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.”
(2Kor. 4:8-10)

Bahkan ketika ia sendiri tidak tahu mengapa ia menderita, Paulus tetap tekun. Ia mempertahankan tekadnya dalam menghadapi tantangan, karena Ia membawa kematian Yesus dalam tubuhnya – Ia senantiasa ingat dengan penderitaan Yesus – yang mempengaruhi hidup dan pelayanan Paulus. Kepekaan pada Kristus ini membuat Paulus dapat menyatakan Yesus dalam hidupnya.

Apakah yang dapat menghancurkan semangat kita di masa sekarang? Mungkin sekadar kata-kata negatif saja sudah dapat menyebabkan kita menyerah melayani Tuhan. Jika demikian, kita harus memohon agar Allah menolong kita untuk memelihara hati yang lemah lembut dan penuh kasih ketika kita menghadapi kritik. Ini dapat menjadi sulit apabila kita suka mencari pujian dari manusia. Akan selalu ada beda pendapat, dan bahkan penolakan, ketika kita bekerja bersama-sama bagi Tuhan. Dan akan selalu ada masa-masa di mana harus digiring kembali ke jalan yang benar oleh rekan-rekan sekerja kita. Jadi kita harus tetap tekun dalam pekerjaan kita dengan pengertian yang mendalam pada orang lain, dan tidak pernah berhenti memupuk buah

Roh Kudus dalam hidup kita.

Kita tidak boleh bertekuk lutut oleh karena apa pun, kecuali untuk berdoa. Allah tidak mencari orang-orang luar biasa – Ia mencari orang-orang biasa yang mempunyai kapasitas luar biasa untuk berdoa. Orang biasa dapat dipenuhi Roh Kudus dan menjadi berguna bagi Allah, apa pun kesulitan yang ia hadapi, selama ia tetap tekun berdoa.

KASIH TAK BERSYARAT

“Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”
(1Yoh. 4:7-8)

Ada beberapa orang di dunia ini yang merindukan kasih, yang melewati hari-harinya tanpa mengalami sentuhan manusia sama sekali. Ketika kita saling merangkul sebagai saudara-saudari seiman, kita menunjukkan kasih, tanpa menghakimi atau kritik. Masuk ke dalam gereja yang penuh dengan kasih Allah adalah pengalaman yang indah, di mana semua jemaat bersatu sebagai anggota keluarga.

Ketika kita sibuk dengan berbagai pelayanan di gereja, kita mungkin tidak dapat menunjukkan sedikit pun sikap mengasihi dalam hubungan kita dengan sesama saudara seiman. Kita mungkin membawakan banyak sesi Pemahaman Alkitab, dan dapat mengingat banyak ayat

Alkitab. Kita mungkin tahu bagaimana caranya untuk mempertahankan iman dan memenangkan jiwa bagi Kristus. Tetapi kalau kita tidak mempunyai kasih, kita tidak ada bedanya dengan “gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.” (1Kor. 13:1).

Kasih yang Tulus Sangatlah Penting

Mari tanyakanlah diri kita sendiri: Apakah saya sungguh-sungguh mengasihi saudara-saudari seiman? Apakah saya benar-benar mengasihi mereka yang tersesat? Dapatkah saya mengasihi orang lain seperti Kristus dan melihat melampaui kelemahan-kelemahan mereka?

Bersimpati pada seseorang berarti merasa sedih ketika ia menderita; berempati adalah benar-benar merasakan kepedihannya. Tetapi Alkitab melangkah lebih jauh: kita harus memiliki kasih, sebagai keinginan untuk meringankan penderitaannya. Ini berarti mendoakan, menghibur, mendukung, dan menemaninya. Singkatnya, kita bekerja lebih keras untuk menolong mereka. Apabila kita mempelajari hidup Kristus, kita dapat melihat bahwa Ia dipenuhi dengan kasih. Ia selalu bergerak untuk menyembuhkan, menghibur, dan mengajar banyak orang. Ia bahkan mengorbankan segalanya di kayu salib untuk menyelamatkan orang-orang berdosa.

Bagian akhir di Matius pasal 25 menyatakan bahwa di hari terakhir, kita akan dihakimi dari bagaimana kita memperlakukan orang-orang yang lapar, haus, sakit, dan yang membutuhkan. Kita dapat dengan mudah menyalahkan orang

"Ketika kita dipuji karena pekerjaan yang kita lakukan bagi Allah, kita harus berhati-hati untuk tidak membiarkan keangkusan menodai semangat kita yang sebelumnya murni."

karena keadaan yang mereka alami dan berkata kepada mereka, "Kalau kamu tidak melakukan ini atau itu, kamu bisa makan." Begitu pula, mudah saja berkata kepada mereka yang miskin rohani: "Kamu tidak punya iman; kamu tidak punya kasih; kamu pasti berdosa." Tetapi apakah kata-kata itu menolong mereka? Sebaliknya, kita harus berdiri bersama-sama mereka dan turut memikul penderitaan mereka. Dalam keluarga Allah, kita harus saling mengasihi. Dan kita harus membawa orang-orang lain ke dalam kasih ini – yaitu mereka yang tidak bergembala, mereka yang menderita, dan yang rohaninya sekarat.

Kalau kita memiliki kasih tak bersyarat bagi orang lain, maka Allah akan menggunakan kita dengan penuh kuasa. Ia menghendaki agar kita berjalan dan memberitakan pesan-Nya kepada dunia. Ia ingin agar kita memikul salib. Tetapi kita harus melakukan ini semua dengan kasih. Walaupun apabila kita menyerahkan segala harta kita kepada yang miskin dan dibakar hidup-hidup demi memberitakan Injil, tetapi kalau kita tidak memiliki kasih, semua pengorbanan itu akan menjadi sia-sia (1Kor. 13:3).

KEKUDUSAN

*"Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN?
Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?
Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya,
yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan,
dan yang tidak bersumpah palsu."
(Mzm. 24:3-4)*

Ayat ini dengan indah menggambarkan bahwa hidup kudus dimulai dengan pembersihan. Setiap pagi, kita harus memohon agar Tuhan menyatakan dosa-dosa kita. Apabila kita mengakui dosa-dosa kita, Alkitab berkata bahwa Allah "adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." (1Yoh. 1:9). Apabila Roh Kudus memenuhi diri kita, secara alami kita akan ingin mendekatkan diri kepada Allah – untuk hidup kudus. Dan ini adalah syarat bagi semua hamba Allah.



Kekudusan adalah bagian penting bagi imam-imam Perjanjian Lama yang melayani di hadapan Tuhan. Harun dan anak-anaknya harus membasuh tangan dan kaki mereka dengan air dari bejana tembaga sebelum memasuki Kemah Suci atau membakar korban di atas mezbah (Kel. 30:17-21). Ini mengajarkan bahwa kita harus membersihkan diri sebelum kita menghadap Tuhan – tangan yang bersih melambangkan nurani yang murni. Kita harus mengakui dosa-dosa kita dalam doa dan memohon pengampunan setiap kali kita ke gereja, apalagi kalau kita melayani Tuhan.

Mazmur di atas juga menyatakan perlunya memiliki hati yang bersih dalam pelayanan, dan melakukan segala sesuatu dengan maksud yang murni. Dilihat dari sudut lain: “Terkutuklah orang yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan tipu-muslihat.” (Yer. 48:10a) Ketika kita dipuji karena pekerjaan yang kita lakukan bagi Allah, kita harus berhati-hati untuk tidak membiarkan keangkuhan menodai semangat kita yang sebelumnya murni. Kita harus berusaha menyenangkan Allah dan bukan manusia, dan tidak menguatirkan siapakah yang memperoleh nama dari pekerjaan yang kita selesaikan. Dengan sikap seperti itu, kita akan dapat melakukan lebih banyak bagi Tuhan.

KESIMPULAN

Dari dua artikel ini, kita telah mempelajari ciri-ciri yang Allah cari dari hamba-hamba-Nya: hati yang berserah, iman yang berakar, pikiran yang diarahkan pada perkara yang di atas, roh yang tekun, kasih tak bersyarat, dan kekudusan. Tetapi ini bukan daftar yang lengkap; belajar bagaimana melayani Tuhan dan membiarkan-Nya bekerja melalui kita adalah proses yang berlangsung seumur hidup.

Sebagai hamba Allah, marilah kita dengan jujur menyelidiki iman kita: Apakah kita mengarahkan pikiran kita pada perkara yang di atas? Apakah kita mengasihi tanpa syarat? Kiranya doa kita kepada-Nya menjadi: “Bapa Yang Maha Kasih, kami ingin dipakai oleh-Mu. Penuhi kami dengan kasih-Mu. Penuhi dan ubah kami dengan Roh-Mu, agar kami dapat melayani-Mu dengan lebih baik melalui kuasa-Mu. Amin.”

Sukacita dan Anugerah Dalam Melayani Tuhan

Grace F. L. Ho - Malaysia



"**B**ila ku semakin melayani Dia, makin ku cinta Dia..." (KR 414)
Melayani Tuhan menjadi semakin manis seiring berjalannya waktu, walaupun kita mungkin menghadapi kesulitan sepanjang perjalanan. Sesungguhnya, kesukaran-kesukaran ini membantu kita untuk dapat melihat pimpinan tangan Tuhan dan menguatkan kepercayaan kita kepada-Nya. Karena itu, setiap kali kita merasa lemah dan ragu akan langkah selanjutnya, kita perlu bersandar kepada Tuhan. Kita akan dibuat takjub oleh bagaimana Tuhan menyelesaikan berbagai permasalahan dan menuntun kita. Demikianlah sukacita tak terucapkan yang saya rasakan dalam melayani Tuhan, terkhususnya sejak saya ikut serta dalam pelayanan misionaris di India.

Atas kasih dan penyertaan Tuhan, saya membantu dalam Pelayanan Pemuda dan Anak-anak di India bagian selatan sejak tahun 1999. Beberapa tahun terakhir, saya juga ikut serta dalam pekerjaan Injil di kota Chennai (Tamil Nadu, India Selatan) dan di Darjeeling (area Kalkuta, di bagian timur laut Benggala Barat).

BEKERJA UNTUK DAN BERSAMA TUHAN

Ketakutan terbesar saya dalam melayani Tuhan adalah bekerja melawan kehendak Allah. Saya takut apa yang saya lakukan ternyata adalah keinginan saya pribadi. Hal ini merupakan bencana karena hanya membuang waktu, tenaga, sumber daya manusia dan uang. Tidak membangun siapa pun dan Allah juga tidak dimuliakan. Namun sebaliknya, ada kepuasan dan penghiburan yang mendalam ketika kita tahu bahwa Allah

menyertai dalam pelayanan kita. Bahkan, inilah yang terpenting. Kita diutus untuk melakukan pekerjaan-Nya, bukan pekerjaan kita.

Pada tahun 2001, saya ditugaskan untuk merencanakan dan menjalankan semua program Pendidikan Agama dan Pemuda di India. Ketika saya pertama kali merencanakan Bina Iman Pemuda pada tahun 2002, saya kurang yakin apakah rencana kami itu telah sesuai. Puji Tuhan, Allah mengetahui apa yang saya kuatirkan dan melenyapkan ketakutan saya. Pada saat acara Bina Iman, seorang saudara muda mendapat penglihatan tentang beberapa orang gembala dengan sekawanan domba dan anak-anak domba di sebuah hutan. Di antara para gembala tersebut terdapat seorang berjubah putih bercahaya yang wajahnya tidak dapat dia lihat. Namun dia tahu bahwa orang tersebut adalah Yesus Kristus. Puji Tuhan, kami semua dikuatkan dengan mengetahui bahwa Sang Gembala ada beserta kami dalam pelayanan ini.

PENTINGNYA DOA

Mempersiapkan perjalanan untuk perjalanan misionaris ini memerlukan berjam-jam selama sehari-hari usaha dari lutut kita. Kita perlu banyak berdoa untuk memahami apa yang Allah ingin kita lakukan dan untuk memohon bimbingan-Nya. Saya biasanya akan meminta juga beberapa teman dekat di gereja setempat dan di luar negeri untuk mendoakan pekerjaan ini setiap kali kami diutus untuk perjalanan misionaris. Seringkali, ketika saya melihat berkat dan bimbingan Tuhan di tengah tugas

pelayanan ini, saya hanya bisa mendesah dengan penuh rasa syukur atas doa saudara-saudari yang peduli ini. Sukacita saya menjadi sempurna ketika, setelah saya pulang, saya dapat berbagi dengan mereka tentang bagaimana Tuhan telah bekerja melalui doa mereka.

BELAJAR BEKERJA BERSAMA ORANG LAIN

Melayani Tuhan memang penuh tantangan. Kita tahu sebagai hamba Allah perlu memiliki kualitas tertentu seperti kesetiaan, ketulusan, integritas, kejujuran, kelembah-lembutan, kemurahan, kesabaran, pengertian, dll. Semuanya ini akan dengan mudah dapat dicapai jika tidak ada yang menentang atau memiliki pendapat yang berbeda. Tetapi, jika kita menghadapi orang yang sulit dan egois, memiliki kualitas tersebut menjadi suatu tantangan. Pada saat inilah, hubungan antar manusia menjadi duri dalam daging kita. Walau demikian, kita perlu tetap setia pada tugas kita, melakukan apa yang perlu dikerjakan tanpa melukai perasaan rekan sekerja kita. Ketika melangkah dengan hati-hati di jalan yang tajam ini, saya belajar percaya kepada Allah agar memberikan hikmat untuk dapat melakukan hal yang benar.

Dalam kasus khusus, seorang rekan kerja ingin mengubah sebuah program yang telah direncanakan sebelumnya. Mengingat nasihat Paulus untuk melayani Allah dan bukan manusia, saya pun memutuskan untuk tetap dengan rencana yang ada. Melihat ke belakang, saya sungguh bersyukur kepada Allah yang telah membimbing saya, tanpa mempengaruhi



Pelajaran Pendidikan Agama di Gereja Bengaluru

hubungan saya dengan rekan kerja, dan juga pekerjaan Tuhan tidak terhalang. Dalam melayani, kita belajar keahlian yang sulit untuk bisa bekerja sama dengan orang lain. Ini adalah sebuah anugerah tambahan bagi saya.

Kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan orang-orang berlatar belakang dan sikap kerja yang berbeda kadang-kadang bisa sangat menguji dan melelahkan. Walaupun saya telah pergi ke India beberapa kali, saya masih merasa sulit untuk memahami budaya dan cara berpikir mereka. Suatu kali, seorang pengurus gereja asli India berkata dengan terus terang kepada saya bahwa diperlukan seorang India untuk dapat memahami pemikiran orang India.

Puji Tuhan, selama beberapa tahun saya belajar bekerja sama dengan keluarga rohani terkasih di India meskipun berbeda budaya. Sebagai relawan, kita

perlu memahami bahwa kita diutus untuk membantu; dengan alasan inilah kita diharapkan untuk menunjukkan lebih banyak kesabaran dan kasih, dan jika diperlukan, menuntun dengan lemah lembut dan rendah hati. (2 Tim 2:24-26).

REKAN KERJA DENGAN SATU PEMIKIRAN

Bekerja dengan sebuah tim yang sepemikiran adalah faktor penting untuk memperoleh sukacita dalam melayani Tuhan. Memiliki sebuah tim yang berdedikasi, optimis dan memiliki hati untuk tugas misionaris ke India adalah suatu berkat tersendiri. Kita memiliki tujuan dan semangat yang sama demi kawan domba Tuhan. Di tengah jalan, mungkin saja terdapat perbedaan pendapat, tetapi kita tahu mengapa kita di sana. Setiap pekerja mengetahui misi dan panggilannya untuk melayani kawan domba muda Allah.

Di akhir setiap perjalanan misionaris, saya selalu memiliki perasaan ini: bersyukur kepada Allah karena kita saling memiliki untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya! Setiap kali kita berpisah setelah perjalanan usai, kita berpelukan dan berjabat tangan, bersyukur kepada Allah atas terselesaikannya satu lagi tugas pelayanan. Kita dipenuhi sukacita dapat berbagi buah pelayanan. Demikianlah sukacita dan semangat kawan sekerja dalam Kristus!

MENGATASI TANTANGAN FISIK

Melayani di India bukanlah tanpa kesukaran secara jasmani. Perjalanan jauh yang melelahkan, mendaki naik ke gunung yang mematahkan tulang, debu,

kotoran, udara yang berpolusi, macet yang nampaknya tidak pernah berakhir di kota yang kisruh, adalah beberapa ketidaknyamanan jasmani yang harus dikompromikan.

Kadang-kadang, kita masih menempuh perjalanan di tengah malam, tiba di tempat tujuan lewat tengah malam. Saat merangkak ke tempat tidur, sudah pukul 2 subuh atau lebih. Namun, kita harus bangun jam 6 pagi keesokan harinya untuk berdoa mohon kekuatan dan bimbingan dalam pelayanan kami. Sungguh melelahkan dan seringkali heran bagaimana saya dapat “selamat” dengan kondisi fisik saya yang lemah. Ketika mengenang hal ini, hati saya dipenuhi pujian dan ucapan syukur atas anugerah Tuhan yang begitu berlimpah.

Suatu ketika, setelah saya pulang dari perjalanan misionaris, seorang pemimpin di gereja setempat menghampiri dan menggenggam kedua tangan saya.

“Secara pribadi, saya merasakan sukacita yang tak terkatakan dan damai sejahtera mengetahui bahwa waktu, uang dan tenaga yang dikeluarkan tidak akan sia-sia, meskipun ada kesukaran dan penderitaan.”

Saat dia memuji Tuhan yang telah membawa saya pulang dalam keadaan sehat, air mata memenuhi matanya. Saya sangat tersentuh tidak bisa berkata-kata. Puji Tuhan, tahun-tahun berlalu dan dengan setiap perjalanan, saya menjadi lebih sehat. Ini adalah kenyataan yang disaksikan oleh jemaat setempat dan teman-teman saya. Sungguh, saya merasa begitu rendah oleh kasih dan anugerah-Nya bagi saya, seperti seorang hamba yang tidak layak dalam pelayanan-Nya.



Suasana makan bersama para peserta Bina Iman di Gereja Dymock, Kerala.

SUMBER INSPIRASI

Hidup melayani Tuhan perlu sebuah sumber inspirasi untuk bisa memulainya. Bagi saya, inspirasi pertama datangnya dari kasih Allah, yang telah begitu sering membuat saya terharu hingga menangis dan telah memotivasi saya untuk melayani Dia.

Saya mulai tertarik dengan pelayanan misionaris pada akhir masa remaja saya, ketika membaca berbagai perjalanan misionaris Kristen. Selain itu, saya menerima banyak inspirasi rohani dari para penatua gereja ketika saya membantu dalam seminar teologi di Singapura pada tahun tujuh puluhan dan delapan puluhan. Para pengerja penuh waktu ini memberikan pengaruh yang tidak dapat luntur dengan dedikasi, kerendahan hati, kasih dan hikmat mereka. Lagipula, saya dapat melihat betapa banyaknya keindahan dan makna melayani Tuhan dalam hidup mereka.

SUKACITA YANG TAK TERKATAKAN

Sungguh, melayani Tuhan memperdalam dan memperluas perpektif hidup kita. Secara pribadi, saya merasakan sukacita yang tak terkatakan dan damai sejahtera mengetahui bahwa waktu, uang dan tenaga yang dikeluarkan tidak akan sia-sia, meskipun ada kesukaran dan penderitaan. Kita yakin bahwa melayani Tuhan akan mendapatkan upah yang tidak akan pernah rusak dan binasa dari sang Tuan saat kita bertemu dengan-Nya, bersama dengan sukacita dan anugerah yang kita terima sekarang.

Jadi, para pembaca di dalam Kristus, apakah terkadang Anda merasa ada kekosongan dalam hidup Anda walaupun Anda mengikuti kebaktian, berdoa dan membaca Alkitab? Itu karena Tuhan mempunyai tugas untuk Anda. Dia sedang menunggu untuk memberikan Anda sukacita dan anugerah dalam melayani-Nya!

*Bila Aku semakin Melayani Dia -
Kidung rohani no. 414*

*Sejakku melayani-Nya,
Dia pimpin hidupku,
Sejak hatiku buat Yesus,
Dia semakin manis dalam hidupku.
Bila ku semakin melayani Dia,
makin ku cinta Dia, Dia lebih kasih.
Hatiku bergirang bagai di surga,
bila ku semakin melayani-Nya.*

*Segalanya Dia sediakan,
berkat-Nya berlimpah.
Jalanku semakin terang,
Dia semakin manis dalam hidupku.
Bila ku semakin melayani Dia,
makin ku cinta Dia, Dia lebih kasih.
Hatiku bergirang bagai di surga,
bila ku semakin melayani-Nya.*



Nathanael Kuo – Washington D.C., Amerika

Lebih Peduli, Lebih Banyak Berdoa, Lebih Banyak Melayani

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi mengenai anugerah Tuhan kepada persekutuan kampus kami selama tahun terakhir saya di universitas.

PERSEKUTUAN DI UIUC

Saya lahir dan besar di New Jersey, AS, tetapi pada tahun 2003 saya pindah untuk kuliah di University of Illinois di Urbana-Champaign (UIUC). UIUC terletak di tempat terpencil kira-kira dua setengah jam berkendara dari gereja terdekat di Chicago, tapi di sana ada persekutuan kampus Gereja Yesus Sejati (GYS) dengan anggota sekitar 10 orang. Setiap Sabat kami mengadakan kebaktian dengan jadwal pemahaman Alkitab pada hari Jumat malam dan Sabtu sore, dan mendengarkan rekaman khotbah pada Sabtu pagi. Berkat anugerah Tuhan, persekutuan tersebut dapat terus berjalan sejak tahun pertama sampai tahun terakhir saya di

universitas, meskipun jumlah pesertanya naik turun mengikuti anggota yang datang dan pergi.

Pada tahun ketiga saya, kami tinggal berlima. Tetapi persekutuan tetap kuat. Saya tinggal serumah dengan dua saudara seiman lainnya, keduanya sangat giat melayani Tuhan. Kami bergantian memimpin pemahaman Alkitab, dan setiap Rabu malam kami berdoa bersama. Selain kami, ada dua anggota lain yaitu seorang saudari dari Taiwan yang kuliah pasca sarjana dan seorang saudara yang baru percaya.

Tetapi di akhir tahun itu, kedua teman serumah saya lulus dan meninggalkan kampus. Tiba-tiba saya tersadar, hanya kami bertiga yang tersisa, nyaris tidak cukup orang untuk mengadakan pemahaman Alkitab. Meskipun kedua anggota lainnya adalah saudara-saudari yang baik, iman mereka belum mencapai tahap melakukan

pelayanan. Yang saudari hanya menghadiri kebaktian Jumat malam karena pada hari Sabtu dia belajar. Yang saudara, jemaat baru, baru saja mulai datang kebaktian secara teratur. Jadi ketika tahun terakhir saya di universitas tiba, saya menyimpan banyak perasaan negatif. Saya takut karena saya pikir saya akan sendirian. Saya tertekan karena merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan persekutuan. Saya juga menyalahkan Tuhan karena di antara mahasiswa-mahasiswa baru, tidak ada jemaat gereja. Saya sudah lama tahu hal seperti ini bisa terjadi, tapi saya selalu berpikir bahwa Tuhan akan menyediakan; tetapi pada akhirnya, tidak ada yang datang.

KISAH SIMPATISAN PERTAMA

Pada bulan Agustus 2006, kami bertiga berkumpul pada persekutuan Jumat malam pertama di semester itu. Meskipun kami tahu akan sulit dengan hanya tiga anggota, kami bertekad untuk meneruskan persekutuan. Tetapi karena kekurangan tenaga, kami memutuskan untuk mengadakan kebaktian pemahaman Alkitab seminggu sekali saja pada Jumat malam.

Kira-kira di saat yang sama, saya menerima informasi kontak seseorang yang berpotensi menjadi simpatisan. Teman dari teman saya datang dari Taiwan untuk belajar di UIUC, dan saya diminta untuk menghubunginya karena dia sepertinya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Tuhan. Saya belum pernah mengundang orang asing ke gereja, tapi puji Tuhan, dia langsung menerima undangan saya untuk menghadiri kebaktian

pemahaman Alkitab pada Jumat malam.

Pada Jumat berikutnya, simpatisan itu datang untuk pemahaman Alkitab. Awalnya suasana terasa agak aneh karena hanya berempat dan kami membahas Matius 1, tentang silsilah Tuhan Yesus. Kelihatannya ini bukan topik pertama yang cocok untuk simpatisan, tapi puji Tuhan, ternyata pemahaman Alkitab berjalan lancar, hampir mirip kelas simpatisan, karena kami dapat menanyakan nama-nama dalam silsilah tersebut yang dia kenal dan memperkenalkan karakter-karakter yang tidak dia ketahui.

Sebelum kami menutup dengan doa, simpatisan tersebut bercerita bahwa dia sedang benar-benar membutuhkan penyewa apartemen. Apartemen pertama yang telah dia sewa terpaksa ditinggalkan karena di sana tidak boleh membawa hewan peliharaan, sedangkan dia tidak bisa menolak kucing yang dihadiahkan kepadanya. Setelah menyewa apartemen kedua, dia baru tahu apartemen pertama yang disewanya tidak bisa diputus kontraknya dan akhirnya harus membayar sewa dua apartemen sekaligus. Karena UIUC adalah kota pelajar, jarang sekali ada pendatang baru setelah semester dimulai. Kami tidak yakin harus berkata apa kepadanya selain berjanji untuk mendoakan dia. Minggu berikutnya, ketika menjemputnya untuk pemahaman Alkitab, kami takjub mendengar apartemen pertamanya sudah berhasil disewakan! Saya sungguh terperangah bahwa Tuhan menjawab doa kami begitu cepatnya.

KISAH SIMPATISAN KEDUA

Beberapa bulan kemudian, di bulan November, kami mengadakan makan malam Thanksgiving (hari raya syukuran khas Amerika Serikat-red) dan simpatisan itu membawa seorang temannya. Kami tidak menyangka ternyata seusai liburan Thanksgiving, temannya ini juga ikut pemahaman Alkitab.

Setelah pemahaman Alkitab selesai, simpatisan kedua ini juga menceritakan masalah yang dia hadapi. Universitas secara tidak adil menagih uang kuliah tambahan sebesar USD 3.500 karena dia membatalkan dua mata kuliah dan menambah satu mata kuliah lain. Surat keberatan yang dia layangkan kepada kantor keuangan kampus telah dua bulan berselang namun belum juga mendapat jawaban; ditambah lagi, dia dikenai denda karena tidak membayar penuh tagihan pertama. Seperti kepada simpatisan pertama, kami hanya bisa berjanji untuk mendoakannya.

Pada Seninnya, simpatisan itu pergi ke kantor keuangan kampus dan meminta saya menemaninya. Ketika kami bertemu dengan karyawan kantor keuangan kampus, mereka menyadari bahwa biaya tambahan itu terjadi karena kesalahan komputer. Oleh karena itu,

"Tujuan dari persekutuan sudah tercapai sejak awal sampai akhir karena persekutuan itu membantu kami lebih dekat dengan Tuhan."

simpatisan kedua ini tidak perlu membayar biaya tambahan maupun dendanya. Sekali lagi saya kagum bahwa Tuhan menjawab doa-doa ini sedemikian cepatnya. Sejak itu, simpatisan kedua ini mulai datang ke persekutuan Jumat malam secara konsisten.

KISAH SIMPATISAN KETIGA

Pada suatu Jumat malam di bulan Januari 2007, simpatisan pertama membawa seorang teman lain. Pada saat itu saya menyadari bahwa jumlah kami sekarang sudah berlipat ganda! Ketika belakangan saya merenungkan hal ini, saya sungguh terharu sampai meneteskan air mata. Selama ini saya pikir saya harus kuat bertahan selama satu tahun ini, tetapi Tuhan memberi kami tiga simpatisan. Saya juga sangat terharu melihat Tuhan menyertai kami, walaupun kami tidak melakukan sesuatu yang layak untuk menerima berkat seperti itu.

Ketika kami akan berdoa untuk menutup pemahaman Alkitab, seperti dua simpatisan sebelumnya, simpatisan ketiga ini juga menceritakan masalahnya. Setelah menjalani kuliah pasca sarjana selama satu semester, dia mulai diserang kecemasan hanya karena berada di kampus. Sekali lagi, situasinya sulit, dan kami tidak tahu harus berbuat apa, tetapi kami memutuskan untuk mendoakan hal ini. Akhirnya, simpatisan ketiga ini tidak bertahan lama karena jawaban atas doanya adalah pulang ke Taiwan. Meskipun demikian, selama dua bulan dia bersama kami, kelihatannya dia merasa tenang setiap kali bergabung dalam pemahaman Alkitab bersama kami.

KISAH SEORANG SAUDARI

Selain para simpatisan, Tuhan juga mencurahkan banyak berkat kepada saya dan kedua jemaat lain. Pada suatu malam di bulan Oktober tahun terakhir itu, saya tidak bisa tidur memikirkan saudari pasca sarjana di persekutuan tersebut. Karena saudari ini nyaris seumuran dengan ibu saya, saya berpikir, seandainya saya melihat ibu saya bekerja sedemikian keras dan tidak datang kebaktian pada hari Sabtu, akankah saya diam saja?

Selagi berpikir-pikir demikian, saudari ini menelepon saya dan bertanya apakah saya bisa datang esok hari untuk membantu dalam beberapa hal. Esoknya, selesai membantunya, saya keceplosan berbicara, "Alangkah baiknya kalau Anda juga bisa bergabung dengan kami pada hari Sabtu." Meskipun merasa tidak enak karena tidak bisa berkebaktian di hari Sabtu, dia berkata bahwa dia benar-benar harus belajar pada hari Sabtu. Saya berpikir baiklah saya tidak bisa memaksa, karena pada akhirnya itu adalah pilihannya, yang penting saya sudah berusaha semaksimal mungkin.

Setelah saya meninggalkan UIUC, seorang pendeta mengunjungi saudari itu. Meskipun saya tidak tahu cerita persisnya, sejak hari itu dia datang berkebaktian setiap Sabtu pagi. Saudari itu ingat akan hari ketika saya mengajaknya datang kebaktian hari Sabtu dan bagaimana itu menjadi titik balik bagi dia. Puji Tuhan, iman saudari ini terus bertumbuh selama mengikuti persekutuan ini.

KISAH SEORANG SAUDARA

Saya juga melihat bagaimana iman seorang saudara tumbuh dalam persekutuan kami. Saudara ini baru dua tahun dibaptis dan belum aktif melayani. Tetapi selama tahun terakhir saya, saudara ini bukan saja menjadi saudara tetapi juga rekan sekerja dan sahabat yang sungguh berarti. Dia membuka apartemennya untuk menjadi tempat persekutuan, menyetir untuk menjemput para simpatisan, dan bahkan menawarkan diri untuk memimpin pemahaman Alkitab. Tetapi karena pada saat itu dia belum menerima Roh Kudus dan belum berpengalaman memimpin pemahaman Alkitab, kami memutuskan sebisa mungkin sayalah yang akan memimpin pemahaman Alkitab.

Setelah kelulusan saya di bulan Mei 2007, hanya saudara ini dan saudari itu serta dua simpatisan yang tersisa. Saya khawatir memikirkan apa jadinya persekutuan itu setelah saya pergi. Pada musim panas tahun itu, saudara itu memutuskan untuk mengikuti Seminar Teologi Pemuda Nasional, yang juga saya hadiri sebagai pembimbing. Kami berdoa dengan sungguh-sungguh agar saudara itu menerima Roh Kudus, karena kami tahu dia sangat membutuhkan Roh Kudus di tahun mendatang. Puji Tuhan, doa kami terjawab. Tuhan memberinya Roh Kudus pada saat yang sungguh tepat sehingga dia dapat memimpin persekutuan kampus. Sejak itu, saya merasa lega karena tahu bahwa Tuhan akan memelihara persekutuan melalui saudara ini.

BERAKHIRNYA PERSEKUTUAN

Satu tahun setelah lulus, saya kembali untuk berkunjung dan menghadiri upacara kelulusan kedua simpatisan. Ternyata persekutuan berakhir dengan sempurna karena semua pergi pada saat yang hampir bersamaan. Kedua simpatisan lulus pada hari yang sama dan saudari itu menyelesaikan pasca sarjananya beberapa minggu kemudian. Saudara yang menggantikan saya memimpin persekutuan juga pergi pada musim panas itu, memutuskan untuk pindah ke universitas yang lebih dekat dengan gereja.

Meskipun kedua simpatisan itu belum dibaptis dan persekutuan kampus berakhir, Tuhan sudah memberkati setiap anggota persekutuan dengan berlimpah. Tetapi menurut saya, berkat yang terbesar adalah kerohanian kami masing-masing bertumbuh demikian pesat. Tujuan dari persekutuan sudah tercapai sejak awal sampai akhir karena persekutuan itu membantu kami lebih dekat dengan Tuhan.

KISAH SAYA - PELAJARAN YANG BERARTI

Bagi saya, saya mendapat banyak pelajaran melalui persekutuan pada tahun tersebut yang tidak akan saya lupakan seumur hidup. Pertama, sekarang saya mengerti bahwa tidak ada situasi yang tanpa harapan. Efesus 3:20 memberitahukan bahwa Tuhan bisa melakukan lebih dari yang kita minta atau pikirkan. Kedua, "di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-[Nya], [Dia] akan ada di tengah mereka" (Mat. 18:20). Meskipun jumlah kami sedikit, setiap sesi pemahaman Alkitab dipenuhi dengan kebenaran, damai, dan sukacita Allah. Ketiga, saya melihat bahwa penginjilan sebenarnya mudah ketika Tuhan bekerja. Terkadang kita khawatir tentang penginjilan, tetapi sesungguhnya Tuhanlah yang memanggil umat-Nya, bukan kita. Keempat, mengutip kidung pujian, "Dalam Yesus, kita bersaudara." Sungguh, kita harus memperlakukan jemaat seperti anggota keluarga kita sendiri, karena kita semua dihubungkan melalui darah Kristus.

"Selama tahun terakhir saya, saya dibebani dengan urusan pribadi, dan juga urusan persekutuan, dan semua ini membuat saya lebih banyak berdoa. Setiap hari saya berdoa untuk setiap anggota persekutuan sampai saya merasa mudah untuk menjalankan doa puasa. Karena saya berdoa, saya juga menemukan hikmat dan kekuatan untuk berbuat semaksimal mungkin dalam pelayanan."



Tetapi saya rasa pelajaran terpenting bagi saya adalah untuk lebih peduli, lebih banyak berdoa dan lebih banyak melayani. Selama tahun terakhir saya, saya dibebani dengan urusan pribadi, dan juga urusan persekutuan, dan semua ini membuat saya lebih banyak berdoa. Setiap hari saya berdoa untuk setiap anggota persekutuan sampai saya merasa mudah untuk menjalankan doa puasa. Karena saya berdoa, saya juga menemukan hikmat dan kekuatan untuk berbuat semaksimal mungkin dalam pelayanan. Seperti yang tertulis di Ulangan 6:5, "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu (kepedulian) dan dengan segenap jiwamu (doa) dan dengan segenap kekuatanmu (pelayanan)." Jadi selama ini, Tuhan mengajari saya untuk peduli, berdoa, dan kemudian melayani, tetapi kepedulian adalah yang terpenting.

Hari ini, setelah bertahun-tahun, saya masih mengingat dengan jelas kejadian-kejadian selama tahun terakhir di UIUC dan pelajaran-pelajaran yang saya dapat. Saya masih tidak sepenuhnya mengerti mengapa Tuhan mengizinkan kami merasakan pengalaman yang demikian mendalam bersama-Nya pada tahun itu, tetapi saya bersyukur pada Tuhan atas anugerah-Nya yang luar biasa dan mengherankan. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan. Amin.

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

Laporan Persembahan

NOVEMBER 2019

Simarjati	500,000
Tianggur Sinaga	757,000

DESEMBER 2019

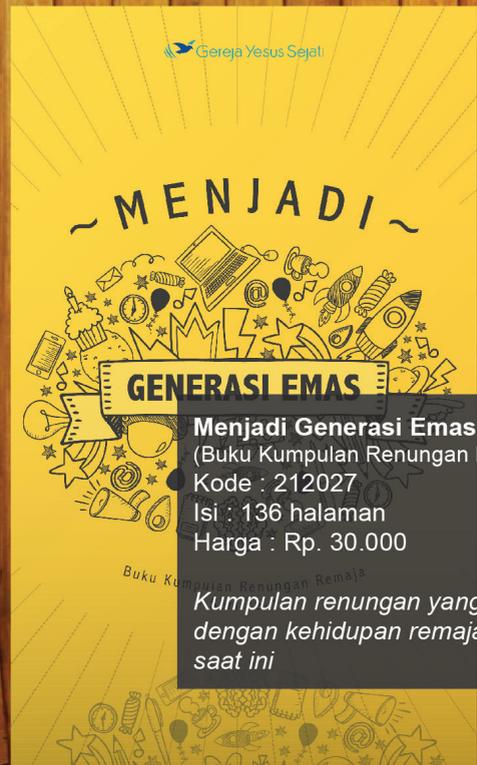
Tianggur Sinaga	578,000
Lim Tjing Pey	300,000
Ingrid Suhana	300,000
Joanna Karen Harta	10,000
NN	500,000
Diana Pawitra	1,000,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati